

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI MULTIKASUS MAN
TLOGO BLITAR DAN SMKN 1 DOKO BLITAR)**

**Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016**

OLEH

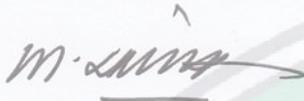
Saiful Nggufon Efendi

NIM 13710031

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

Tesis dengan judul “ **Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multikasus MAN Tlogo Blitar Dan SMKN 1 Doko Blitar)**”, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, Juli 2015
Pembimbing I



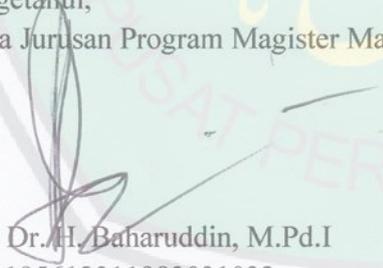
Dr. H. M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001

Malang, Juli 2015
Pembimbing II



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Malang, Juli 2015
Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam



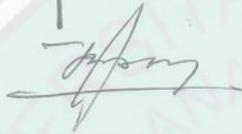
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Tesis dengan judul “**Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multikasus MAN Tlogo Blitar Dan SMKN 1 Doko Blitar)**”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Oktober 2015

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Barizi, MA, Ketua
NIP. 197312121998031001



Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag, Penguji Utama
NIP. 196608251994031002

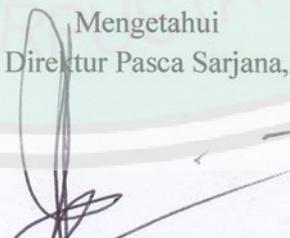


Dr. H. M. Zainuddin, MA, Anggota
NIP: 196205071995031001



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, Anggota
NIP: 197204202002121003

Mengetahui
Direktur Pasca Sarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Nggufon Efendi

NIM : 13710031

Program studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multikasus MAN Tlogo Blitar Dan SMKN 1 Doko Blitar)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 15 Oktober 2015

Saiful Nggufon Efendi

NIM. 13710031

ABSTRAK

Efendi, Saiful Nggufiron. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multikasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : 1) Dr. H. M. Zainuddin, M.A; 2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter

Kita ketahui bersama bahwa saat ini karakter ataupun moral bangsa sedang mengalami kemerosotan. Oleh sebab itu perlu manajemen yang mapan yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dilembaga pendidikan yaitu sekolah. Berbicara masalah manajemen tentunya tidak dapat lepas dari peran seorang pemimpin atau kalau di lembaga pendidikan sekolah yaitu kepala sekolah. Oleh sebab itu maka kepala sekolah harus bisa mampu memanager lembaga agar tujuan yang ingin dicapai tersebut dapat terwujud.

Dari latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini yaitu: 1) Apa saja nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar?; 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar?; 3) Bagaimana strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif berbasis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Upaya menganalisa data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif, mulai dari memilah data hingga menginterpretasikan hasil temuan di lapangan. Upaya mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Yang pertama nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar yaitu nilai Akhlakul karimah. Kemudian dijabarkan lagi yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan moral dalam bergaul. Yang kedua dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan yaitu, sosialisasi, arahan di kelas, arahan disetiap kegiatan, kerjasama dengan wali murid, melakukan berbagai kegiatan dan evaluasi. Yang ketiga strategi yang digunakan adalah dengan cara step by step. Kemudian melalui Kesabaran dan kerja keras atau melauai kontrol berkelanjutan. Selain itu juga menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif.; 2) Yang pertama nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar yaitu relijius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Yang kedua dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan yaitu, yaitu, sosialisasi, pengarahan melalui kegiatan ekstra, melakukan berbagai kegiatan dan evaluasi. Yang ketiga strategi yang digunakan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan atau evaluasi. Selanjutnya juga tidak melupakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif.

ABSTRACT

Efendi, Saiful Ngguftron. 2015. *Character Building Management. (Multi Cases Study in MAN Tlogo Blitar and SMK 1 Doko Blitar)*. Thesis. Post Graduate Program The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1) Dr. H. M. Zainuddin, M.A; 2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Keywords: Management, Character Building

As we all known that now days the characters building are being decline. Therefore, it is necessary that an established management that should be applied in the implementation of character building especially in educational institution. If we discuss about management problems certainly can not be separated from the role of a leader in educational institution namely head master. Therefore, the head master must be able to manage the educational institution so that the goals of the school can be realized.

Based on this background, so the focuses of this research are: 1) What kinds of the character building values which are developed in MAN Tlogo Blitar and SMKN 1 Doko Blitar?: 2) How the implementation of character building in MAN Tlogo Blitar and SMKN 1 Doko Blitar?: 3) How the strategy were used on character building in MAN Tlogo Blitar and SMKN 1 Doko Blitar?

This research used a qualitative approach based descriptive case studies. Data was collected by interview, observation, and documentation. The effort to analyse the data was done by using descriptive data analysis, start from sorting the data to interpret the findings in the field. The effort to check the validity of the data is using triangulation techniques.

The results of this research are: 1) The character building value that was developed in MAN Tlogo Blitar is *akhlakul karimah* (good behavior) value. Then the implementation of character building with several activities and school cultures namely are greeting (*salam*), greet, smile, polite and courteous, through the discipline of worship (*mahdoh or ghoiru mahdoh*), through charitable social activities, and through activities of SEKAM. The strategies were used with the way step by step, continuous control, exemplary strategy, habituation, planting discipline, and creating a conducive atmosphere; 2) The character building values that were developed in SMK 1 Doko Blitar are religious values, patriotism, national spirit, responsibility and caring environment. Implementation of character building through several activities and school cultures are given exemplary principal for head master or teachers, giving special lesson hour, through the routine activities of the flag ceremony, always start the lesson with a prayer and memorizing of Al-Quran verses, sing the national anthem every day, through some extra-curricular activities, and implementation of 7K. The strategy were used are planning, organizing, implementing, and controlling or evaluation, exemplary strategy, habituation, planting discipline, and create a conducive atmosphere.

مستخلص البحث

سيف الغفران أفندي. 2015. إدارة التعليم الطابعة (دراسة حالة والحالات في مدرسة الثانوية الحكومية تلوكو بليتار و مدرسة الثانوية الحصوصية الحكومية دوكو بليتار). رسالة الماجستير لبرنامج الدراسات العليا في قسم الإدارة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد زين الدين الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير. الكلمات الأساسية: إدارة التعليم الطابعة

نحن نعرف أن الطابعة أو الآداب العامة للدولة يصيب الضعف. ولذلك يجب أن يكون تصور إدارة المنشأة التي يجب تطبيقها في تنفيذ تعليم الطابعة على الأخص في المدرسة. نتحدث عن إدارة، لا يمكن فصلها مع دور الولدين أو مدير المدرسة. لذلك، مدير المدرسة ينبغي أن يكون قادرة على إدارة المؤسسة من أجل تحقيق الأهداف التي يمكن أن تتحقق.

من الخلفية، والتركيز من هذا البحث هي: (1) ما هي النتيجة الطابعة التي يطوره في مدرسة الثانوية الحكومية تلوكو بليتار و مدرسة الثانوية الحصوصية الحكومية دوكو بليتار. (2) كيف تنفيذ تعليم الطابعة في مدرسة الثانوية الحكومية تلوكو بليتار و مدرسة الثانوية الحصوصية الحكومية دوكو بليتار بليتار. (3) كيف استخدام استراتيجيات في تعليم الطابعة في مدرسة الثانوية الحكومية تلوكو بليتار و مدرسة الثانوية الحصوصية الحكومية دوكو بليتار؟

هذا البحث يستخدم المنهج الوصفي بالنوع الدراسة الحالة. وجميع البيانات بالأسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات بالحد البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات. التحقق من صحة البيانات بالمصادقية مع التثليل المصادر والتثليل الطريقة.

ونائج هذا البحث هو: (1) قيمة الطابعة التي تطور في مدرسة الثانوية الحكومية تلوكو بليتار يعني قيمة أخلاق كريمة. ثم أوجز مرة أخرى يعني قيمة الصدق والانضباط، ونظافة، والأخلاق في الإجتماعية، الموجه في الفصل، القيام بمختلف الأنشطة، تنفيذ الأنشطة، والتقييم. الاستراتيجية الثالثة هي الطريقة خطوة خطوة. استخدام استراتيجية هي واحدا فواحدا، ثم بالصبر والعمل الشاق أو مراقبة دقيقة. وبالإضافة إلى ذلك، استخدام استراتيجية تكييف، العادة، وجعل الجو مريحا. (2) قيمة الطابعة التي تطور في مدرسة الثانوية الحصوصية الحكومية دوكو بليتار هي: الدينية، وحب الوطن، روح جنسية، المسؤولية والعناية بالبيئة. ثم في تنفيذ التعليم الطابعة هناك المراحل وهي، الإجتماعية، إحاطة إعلامية من خلال أنشطة إضافية، والأنشطة والتقييم. وتتمثل الاستراتيجية الثالثة تخطيط وتنظيم وتنفيذ، ومراقبة أو التقييم. أيضا لا ننسى الاستراتيجية الأربع وهي، تكييف، غرس الانضباط، وجعل جو مريحا.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah swt. atas limpahan Rahmat dan Maghfirah-Nya berupa nikmat keselamatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “ *Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multikasus MAN Tlogo Blitar Dan SMKN 1 Doko Blitar)*” dengan baik dan lancar.

Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rosululloh Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, dan umatnya yang dengan setia mengikuti jejak beliau melalui As-Sunnahnya. Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada beliau serta berkah cahaya sholawat yang dipanjatkan tersebut tetap dapat dirasakan oleh umatnya.

Dengan selesainya tugas akhir tesis ini tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik moral maupun spiritual, serta semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini sehingga dapat mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku (Bapak Sukadi Eko Prasetyo dan Ibu Marsini) yang selalu memberikan arahan, dukungan dan semangat penuh kepada penulis, baik dari segi material maupun spiritual.
2. Kiai Mannan beserta guru-guru saya yang lainnya yang selalu memberikan arahan, dukungan dan do'a serta semangat penuh kepada penulis, khususnya dari segi spiritual.

3. Segenap keluarga besarku yang atas dukungannya senantiasa diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau dalam mengembangkan kampus ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku ketua program studi magister manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A dan bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan intensif kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Semua narasumber (Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M,Pd.I dan Bapak W. Jokomarsono, S.Pd, M.Pd) atas segala informasi yang diberikan demi kelancaran dalam pembuatan tesis ini.
8. Seluruh teman-temanku senasib dan seperjuangan dari angkatan 2013 yang telah memberikan inspirasi dan hiburan tersendiri kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan Rahmat dan balasan yang tiada akhir kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan karya

ilmiah tesis ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga semua bentuk imbal jasa dan bantuan yang diberikan dicatat oleh Allah swt. sebagai amal jariyah. Amin.

Akhirnya, penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan tesis ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang penulis gunakan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Terima kasih atas segala perhatiannya. *Jazakumullah khoiron katsiron.*

Malang, 15 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR LOGOi

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TEMUAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
ABSTRAK (BAHASA ARAB)	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
MOTTO	xix
PERSEMBAHAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8

C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Manajemen	19
1. Pengertian Manajemen	19
2. Fungsi Manajemen	21
a. Perencanaan	23
b. Pengorganisasian	27
c. Penggerakan	29
d. Pengawasan	32
B. Konsep Kepala Sekolah	35
1. Pengertian Kepala Sekolah	35
2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	36
C. Pendidikan Karakter	40
1. Konsep Karakter	40
2. Konsep Pendidikan Karakter	44
3. Tujuan Pendidikan Karakter	50
4. Pendekatan Dalam Pendidikan Karakter	51
5. Strategi Dalam Pendidikan Karakter	53
6. Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Dalam Pendidikan Karakter	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti	67
C. Latar Penelitian	67
D. Data Dan Sumber Data Penelitian	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	71
G. Pengecekan Keabsahan Data	73

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Manajemen Pendidikan Karakter MAN Tlogo Blitar	75
1. Nilai karakter yang dikembangkan	75
2. Pelaksanaan pendidikan karakter	81
3. Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter	100
B. Manajemen Pendidikan Karakter SMKN 1 Doko Blitar	110
1. Nilai karakter yang dikembangkan	110
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	113
3. Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter	125
C. Temuan Penelitian	138
D. Temuan Lintas Kasus	140

BAB V PEMBAHASAN

A. Manajemen Pendidikan Karakter MAN Tlogo Blitar	141
1. Nilai karakter yang dikembangkan	141
2. Pelaksanaan pendidikan karakter	145
3. Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter	155

B. Manajemen Pendidikan Karakter SMKN 1 Doko Blitar	162
1. Nilai karakter yang dikembangkan	162
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	164
3. Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter	169

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	179
B. Implikasi	181
C. Saran	182

DAFTAR PUSTAKA	184
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	188
--------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	212
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel I Orisinalitas Penelitian	12
---------------------------------------	----

Tabel II Data Guru MAN Tlogo Blitar	196
Tabel III Data Jumlah Siswa Man Tlogo Blitar	197
Tabel IV Data sarana dan prasarana SMKN 1 Doko Blitar	203
Tabel V Data agama yang dipeluk siswa SMKN 1 Doko Blitar	205
Tabel VI Temuan lintas kasus	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar I Struktur organisasi SMKN 1 Doko Blitar202

Gambar II Dokumentasi Hasil Penelitian207

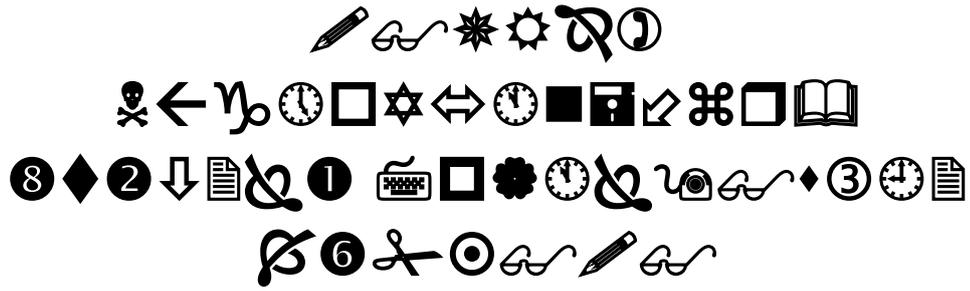


DAFTAR LAMPIRAN

1. HASIL OBSERVASI	189
2. DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN	207
3. SURAT PENELITIAN DARI KAMPUS	209
4. SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI MAN TLOGO BLITAR	210
5. SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI SMKN 1 DOKO BLITAR	211
6. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	212



MOTTO



"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat". (QS. Sad: 46)¹

ما من شيء أثقل في الميزان من حسن الخلق

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan selain akhlak yang baik”

(H.r. Abu Dawud)

¹ Q.S. Sad (38): 46.

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, akan kupersembahkan karyaku ini untuk:

- 1. Allah SWT & Kekasih-Nya Rasulullah SAW*
- 2. Kedua orang tuaku (Bapak Sukadi Eko Prasetyo & Ibu Marsini)*
- 3. Kiai Manan, Utad dan ustadah yang senantiasa membimbingku dan mendoakanku*
- 4. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat serta do'a dalam perjalanan studi pendidikanku selama ini*
- 5. Bapak dan Ibu guru/dosenku.*
- 6. Calon isteriku yang senantiasa aku rindukan selalu akan kehadiranmu disisihku.*
- 7. Seluruh warga masyarakat yang senantiasa memotifasi an mendoakanku.*
- 8. Dan juga seluruh teman-temanku senasib & seperjuangan di UIN Maliki Malang.*
- 9. Keluarga besar PP. Sabilurrosyad khususnya KH. Marzuki Mustamar, Saya haturkan ribuan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bimbingan dan arahannya, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita semua.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelajar adalah seorang peserta didik yang mana secara tidak langsung pengetahuan, keterampilan maupun karakter yang dimiliki lebih baik dibandingkan yang lain yaitu dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau pendidikannya rendah. Dari situlah maka menjadi harapan bangsa dan negara. Yang mana harapan itu pastinya adalah harapan yang positif yang mana pelajar-pelajar sukses diharapkan mampu membawa bangsa dan negara ini menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Namun untuk meraih harapan itu seorang pelajar membutuhkan didikan yang serius dan maksimal agar mempunyai pondasi keilmuan yang mantab serta kepribadian yang berkarakter mulia.

Namun, perlu kita ketahui bahwa dalam proses pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter ternyata tidak mudah. Apa lagi disini berbicara tentang pelajar ditingkat sekolah menengah atas (SMA). Dimana pada tingkatan SMA itu karakter pelajar beraneka ragam yaitu ada yang memiliki karakter yang cenderung positif dan ada pula yang karakternya cenderung kearah negatif. Nah disitulah tugas utama pendidik dalam mendidik siswa siswinya agar semua bisa memiliki karakter yang positif sesuai dengan harapan pendidik maupun harapan bangsa dan Negara.

Membahas pendidikan memang tidak bisa terlepas dari upaya membimbing dan mendidik. Oleh sebab itu, mendidik merupakan aktivitas

yang sangat mulia, sepadan dengan eksistensi manusia yang memiliki kedudukan yang mulia karena dalam dirinya terkandung potensi-potensi yang manusiawi. Karena itulah tindakan mendidik ini menurut Hasbullah menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan dan tindakan pendidikan¹.

Karakter atau moral merupakan salah satu hasil dari upaya memasukkan nilai-nilai agama di dalam aktivitas pendidikan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, karena moral adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta mampu merealisasikannya dalam kehidupan nyata². Untuk itulah karakter yang baik menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan.

Namun fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan, bangsa Indonesia tengah menghadapi kemerosotan moral atau karakter yang cukup parah dan menjadi persoalan yang cukup serius. Bila ini dibiarkan akan menghancurkan masa depan generasi bangsa Indonesia itu sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 5.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 10.

bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, permusuhan, perkelahian, tawuran, dan berbagai tindakan tak berakhlak lainnya sudah terlalu banyak untuk disaksikan di depan mata³.

Di kalangan pelajar maupun mahasiswa juga tak luput dari permasalahan karakter atau moral. Sering kali ditayangkan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik berbagai bentuk fenomena kekerasan serta tindakan yang menyeleweng dari nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para siswa maupun mahasiswa, yang sebenarnya mereka akan dicetak menjadi calon intelektual masa depan dan menjadi panutan bagi generasi-generasi selanjutnya. Seakan-akan hal-hal semacam ini menjadi indikasi bahwa pendidikan sekarang telah gagal menciptakan karakter dan moral yang baik bagi anak didiknya.

Fenomena ini selanjutnya diperparah dengan hadirnya mindset di tengah-tengah masyarakat bahwa setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral atau karakter masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh kepada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak mampu mendidik anak bangsa⁴. Inilah realitas yang sesungguhnya sangat tidak diharapkan oleh semua pihak, terutama bagi kalangan yang telah lama terjun ke dalam dunia pendidikan.

Untuk itulah, maka pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, sebab tidak akan sempurna iman dan Islam

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 150.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 35.

seseorang bila tanpa disertai dengan karakter atau akhlak yang baik. Atas dasar kerisauan yang cukup mendalam akan fenomena moral atau karakter yang saat ini sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern, maka penulis ingin mengetahui bagaimana manajemen yang dilakukan kepala sekolah serta upaya yang dilakukan pihak instansi pendidikan (sekolah) terhadap proses penanaman pendidikan karakter dan moral para siswa.

Dengan adanya kenyataan seperti di atas, maka salah satu hal yang sangat penting dalam membangun budaya agama dengan nilai-nilai karakter yang positif di sekolah adalah adanya kemampuan manajerial kepala sekolah dalam membangun kegiatan pengembangan budaya agama yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara tepat sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi dalam bidang pendidikan merupakan seorang manajer yang dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁵ Kemampuan kepala sekolah mengelola organisasi pendidikan perlu ditopang oleh kemampuan memotivasi kerja para bawahan. Setiap kepala sekolah perlu menguasai ilmu manajemen pendidikan dan dapat mengaktualisasikan dalam kinerjanya di sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik.

Sekolah bersifat kompleks karena sebagai suatu organisasi yang di dalamnya

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan, Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 96.

terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan dikatakan unik karena sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, misalnya terjadi proses belajar mengajar, tempat terjadinya pembudayaan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lipham James dalam Wahjosumidjo bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah sebagai orang yang memegang posisi puncak di sekolah yang menentukan arah kehidupan organisasi.⁶

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan karena dia berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.⁷ Berdasarkan kajian hasil penelitian para ahli tentang kepala sekolah, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah adalah kunci keberhasilan pendidikan di sekolah.⁸

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi.⁹ Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif (*effective leader*) merupakan kunci keberhasilan organisasi/sekolah.

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan.*, hlm. 82.

⁷ Hendyat Soetopo, et.al., *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 1.

⁸ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 96.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan.*, hlm. 5.

Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi pekerja dan pelajar. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, setiap kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.¹⁰

Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan warganya terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter sangatlah penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman.

Selanjutnya tak luput dari pembahasan bahwa sekolah yang penulis teliti yaitu MAN Tlogo Blitar sebagai salah satu sekolah unggulan yang mempunyai pemimpin dengan ilmu kepemimpinan yang mumpuni mampu memajemen lembaga pendidikannya dengan baik. Dimana seorang kepala sekolah memajemen lalu kemudian mengaplikasikan pendidikan karakter

¹⁰ Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 271.

dengan baik. Maka dengan demikian pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai-nilai positif pada siswa terkait pendidikan karakter. Diantara bukti tersebut adalah dengan tingginya nilai ketaatan siswa, kedisiplinan siswa, kesadaran siswa, keterampilan siswa dan juga kecerdasan siswa. Itulah beberapa fenomena yang terjadi di MAN Tlogo Blitar terkait dengan pendidikan karakter.

Tidak jauh berbeda dengan MAN Tlogo Blitar, SMKN 1 Doko Blitar sebagai sekolah kejuruan juga tak luput dari manajemen pendidikan karakter yang dalam pelaksanaannya tidak lepas juga dari kepala sekolah. Dimana kepala sekolah yang memajemen pendidikan karakter kemudian menerapkan kedalam lembaga sekolahnya. SMKN 1 Doko Blitar juga termasuk sekolah menengah kejuruan yang unggul meskipun tidak terletak ditengah kota. Unggul yang penulis maksud disini adalah diantaranya dalam pendidikan karakter dan lain-lain. Hal ini dapat kita ketahui dengan begitu banyaknya jumlah siswa putri yang muslim menggunakan jilbab. Dengan fenomena seperti itu maka ini menjadi salah satu contoh bukti dari pendidikan karakter. Tidak hanya itu saja, namun contoh lain terkait pendidikan karakter yaitu nilai ketaatan siswa, kedisiplinan siswa, kesadaran siswa, keterampilan siswa dan juga kecerdasan siswa dapat terlihat baik disekolah ini. Nah hal ini semua tidak lepas dari manajemen pendidikan karakter.

Atas dasar fenomena di atas yang telah penulis jabarkan terkait moral dan akhlak maupun karakter yang saat ini sedang terjadi di tengah-tengah

masyarakat modern, maka penulis ingin mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar)*”, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pemikiran tersebut, maka ada beberapa fokus penelitian yang terkait dengan “Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar)” adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar?
3. Apa strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian disini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar

3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi manfaat bagi semua kalangan baik bagi peneliti sendiri, bagi sekolah, bagi universitas dan bagi masyarakat secara umum. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi semua pihak agar dapat mengkaji lebih dalam serta memahami tentang manajemen pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti berikutnya dan para dewan guru sebagai bahan acuan dalam meningkatkan mutu sekolah melalui manajemen kepala sekolah terkait pendidikan karakter, supaya tujuan pendidikan itu tercapai sesuai yang diharapkan.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam upaya mengambil rujukan dari penelitian sebelumnya, peneliti tidak hanya menekankan pada penelitian yang memiliki kemiripan judul atau kesamaan dalam kata kunci, akan tetapi semua bentuk penelitian kasus yang menitikberatkan pada manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang

membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Seperti yang dikemukakan oleh para peneliti di bawah ini:

Menurut Nuraini¹¹, manajemen kepala sekolah terkait pendidikan karakter atau dalam penelitiannya disebut budaya agama yaitu bahwa kepala sekolah sebagai manajer dituntut menerapkan prinsip-prinsip perencanaan dalam mengembangkan budaya agama di sekolah. Salah satu langkah yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan adalah kemampuan menganalisis peluang dan hambatan yang dihadapi. Penjelasan temuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Ada beberapa bentuk budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Belo-Bima (2) Proses perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama adalah secara bertahap yaitu rencana jangka pendek dan rencana operasionaln, dan (3) Pengembangan budaya agama di SMA 1 Belo-Bima menghadapi peluang dan hambatan baik secara internal maupun secara eksternal.

Hampir senada dengan Nuraini, Maftuhin¹² dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, dalam prosesnya melibatkan orang tua dan guru pengajar disekolah. Guru sangat berpengaruh positif signifikan terhadap proses pembentukan karakter. Sedangkan arahan orang tua saja kurang berpengaruh pada pembentukan karakter. Namun apabila keduanya saling berjalan bersama-sama maka akan berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan karakter. Berbicara masalah guru, maka tidak lepas dari

¹¹ Nuraini, *Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA negeri 1 Belo-Bima*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana 2010)

¹² Maftuhin, *Pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa SMP Al-izzah Islamic boarding school batu*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana 2009)

pimpinan lembaga atau kepala sekolah. Dimana kepala sekolah harus mendukung dengan memberikan ide-ide jitu sesuai dengan manajemen yang sudah direncanakan. Penjelasan temuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu, (2) Ada pengaruh positif signifikan kompetensi yang dimiliki oleh para guru di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu terhadap proses pembentukan karakter (*character building*) para siswa, (3) Secara bersama-sama, ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi para guru di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu terhadap proses pembentukan karakter (*character building*) siswa.

Dari hasil penelitian Anwar Fatah¹³, terungkap beberapa temuan terkait model pengembangan manajemen pendidikan karakter diantaranya adalah: (1) apabila penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada visi dan misi yang jelas, latar belakang yang mendasar, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien; (2) apabila pola pengembangan manajemen pendidikan karakter didasarkan pada pendekatan *whole school development approach* (WSDA), dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka akan berjalan secara efektif dan efisien; dan (3) apabila

¹³ Anwar Fatah, *Model pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan whole school development approach di SD Islam Sabilillah Malang*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana 2010)

pengembangan manajemen pendidikan karakter menggunakan pendekatan *whole school development approach* (WSDA), dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka keefektifan pembentukan karakter anak dapat ditingkatkan.

Sedangkan yang terakhir menurut Eka Fitriah¹⁴, terkait manajemen pendidikan karakter di sekolah bahwa hasil penelitian dari tesis ini antara lain: dari aspek perencanaan meliputi: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integrative, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas. Pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Dan pada tataran evaluasi: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (*co parenting*), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) *Home visit* (Kunjungan Rumah), d) Menerbitkan buku bina Ibadah dan buku penghubung.

Tabel 1. 1. Orisinalitas penelitian

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Nuraini (2010) Manajemen kepala	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Ada beberapa bentuk budaya agama yang	Mengkaji tentang manajemen kepala	Fokus pada mengemban gkan budaya	Dalam Penelitian ini peneliti fokus pada

¹⁴ Eka Fitriah, *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar Islam studi kasus di sekolah dasar Yima Islamic school Bondowoso*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana 2011)

	sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA negeri 1 Belo-Bima (tesis)	dikembangkan di SMA Negeri 1 Belo-Bima (2) Proses perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama adalah secara bertahap yaitu rencana jangka pendek dan rencana operasionaln, dan (3) Pengembangan budaya agama di SMA 1 Belo-Bima menghadapi peluang dan hambatan baik secara internal maupun secara eksternal.	sekolah	agama	manajemen kepala sekolah dalaam mengaplikasikan pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan analisis evaluasi di dua lembaga yang memiliki karakter berbeda yakni di MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar
2.	Maftuhin (2009) Pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa SMP Al-izzah Islamic boarding school batu (Tesis)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Tidak ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu, (2) Ada pengaruh positif signifikan kompetensi yang dimiliki oleh para guru di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu terhadap proses pembentukan karakter (<i>character building</i>) para siswa, (3) Secara bersama-sama, ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi para guru di SMP Al- Izzah Islamic Boarding School Batu terhadap proses pembentukan karakter (<i>character building</i>)	Mengkaji tentang pembentukan karakter	Fokus pada Pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru	

		siswa.		
3.	Anwar fatah (2010) Model pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan whole school development approach di SD Islam Sabilillah Malang (Tesis)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berupa proposisi, bahwa: (1) apabila penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada visi dan misi yang jelas, latar belakang yang mendasar, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien; (2) apabila pola pengembangan manajemen pendidikan karakter didasarkan pada pendekatan <i>whole school development approach</i> (WSDA), dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka akan berjalan secara efektif dan efisien; dan (3) apabila pengembangan manajemen pendidikan karakter menggunakan pendekatan <i>whole school development approach</i> (WSDA), dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka keefektifan pembentukan karakter anak dapat ditingkatkan.	Mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter	Fokus pada model pendekatan whole school development approach

4.	Eka Fitriah Anggraini (2011) Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar Islam studi kasus di sekolah dasar Yima Islamic school Bondowoso (Tesis)	Adapun hasil penelitian dari tesis ini antara lain: dari aspek perencanaan meliputi: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integrative, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas. Pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Dan pada tataran evaluasi: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (<i>co parenting</i>), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) <i>Home visit</i> (Kunjungan Rumah), d) Menerbitkan buku bina Ibadah dan buku penghubung.	Mengkaji tentang Manajemen pendidikan karakter	Obyek kajian yang diteliti berbeda
----	--	--	--	------------------------------------

F. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang pengertiannya perlu dipertegas kembali agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas adalah:

1. Manajemen adalah suatu seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.
3. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.
4. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar.
5. Pelaksanaan atau menggerakkan adalah merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang mau dan dapat bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya menjadi VI (enam) bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan. Bagian ini membahas secara global yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu kajian pustaka. Bagian ini akan mengulas semua hal yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, yang sub kajiannya meliputi: pengertian dan fungsi manajemen, konsep kepala sekolah, dan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak melalui pengumpulan literatur, sumber maupun rujukan yang sudah ada. Uraian ini selanjutnya akan menjadi acuan atau landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bagian ini akan diuraikan secara jelas dan detail mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, yaitu paparan data. Pada bagian ini, penulis memaparkan dan mendeskripsikan data terkait obyek penelitian yang dilakukan, yakni meliputi profil, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siwa, dan keadaan sarana dan prasarana MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar. Penyajian data juga akan dipaparkan pada bab ini yang

berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab V, yaitu pembahasan. Bagian ini akan menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil pengumpulan data yang dipaparkan pada bab IV.

Bab VI, yaitu penutup. Penulis menyimpulkan hasil penelitian serta saran penulis atas penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manage* yang artinya menanganinya. *Manage* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen atau mengelola.¹⁵

Menurut Mary Parker, manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).¹⁶ Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁷ Hersey mengatakan "*We shall define management as working with and through individual to accomplish organizational goals.*"¹⁸

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

¹⁶ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen* (New Jersey: Prentice Hall), Terjemahan Indonesia oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan, *Manajemen* (Jakarta: Intermedia, 1994), hlm. 10.

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 3.

¹⁸ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan* (Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa S2), (Malang: Pascasarjana-Univ. Negeri Malang, 2001), hlm. 1-2.

Pada intinya pengertian manajemen itu adalah kerjasama, dan kerjasama itu sendiri adalah melibatkan orang lain dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen yaitu: (1) usaha kerjasama, (2) oleh dua orang atau lebih, dan (3) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Jika pengertian ini diterapkan pada usaha pendidikan yang terjadi pada sebuah organisasi, menurut Arikunto bahwa definisi manajemen pendidikan itu adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.¹⁹

Menurut pandangan ajaran Islam, umatnya dianjurkan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur, rapi, benar, dan tertib. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur itu merupakan bagian dari ilmu manajemen.²⁰ Praktik manajemen lebih diartikan sebagai tindakan mengatur segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan tugas yang telah dibebankan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyono, hal itu

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 4.

²⁰ Abdul Basith, *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 222.

sesuai dengan isyarat yang ditunjukkan dalam Al Qur'an Surat Al-Zalzalah: 7-8.



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”²¹

Manajemen sebagai sebagai suatu ilmu dan teknik untuk mengurus dan mengelola tidak terlepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia yang telah ditetapkan Allah SWT, antara lain bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dan manusia berkewajiban mengemban amat Allah SWT. Dalam ajaran Islam, manajemen memiliki prinsip atau kaidah yaitu: (1) Prinsip amar ma’ruf nahi mungkar (QS. Ali Imran: 104), (2) Kewajiban menegakkan kebenaran (QS. Al Isra’: 18 dan Ali Imran: 60), (3) Menegakkan keadilan (QS. An Nisa’: 58 dan Al A’raf: 29), dan (4) Keadilan menyampaikan amanat (QS. An Nisa’: 58 dan Al Baqarah: 283).²²

2. Fungsi Manajemen

Ada beberapa pendapat yang membagi proses kegiatan manajemen, sebagaimana yang dikutip oleh Sutopo, diantaranya menurut

²¹ QS. Al-Zalzalah (99): 7-8.

²² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 30.

George R. Terry bahwa proses manajemen itu meliputi: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Menurut Henry Fayol, terdiri dari: *forecasting and planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, *controlling*.²³

Menurut Husaini Usman, substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut juga sebagai fungsi manajemen adalah (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kerja dan kepuasan kerja), dan (4) pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian dan pelaporan.²⁴

Jadi perlu kita pahami bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Apabila keterpaduan proses kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka keterpaduan proses kegiatan tersebut menjadi suatu siklus proses kegiatan yang dapat menunjang perkembangan dan peningkatan kualitas kerja.

Selanjutnya Soetopo menjabarkan fungsi dan kegiatan manajemen dalam dunia pendidikan sebagai berikut:²⁵

²³ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 4.

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen*, hlm. 12.

²⁵ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 6.

a. *Perencanaan/planning*

Perencanaan merupakan kegiatan pertama dalam proses manajemen yang akan membahas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan perlu persiapan dan dipikirkan secara intensif. Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.²⁶ Dan menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman, perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Sondang P. Siagian menyatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakkan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan.²⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan itu meliputi kegiatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dengan terlebih dahulu menentukan siapa yang akan terlibat, cara atau metode apa yang akan digunakan, dan

²⁶ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen*, hlm. 9. Lihat juga, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 93.

²⁷ Husaini Usman, *Manajemen.*, hlm. 60.

²⁸ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 103.

waktu pelaksanaannya kapan. Hal itu penting untuk dilakukan untuk menghindari ketidak maksimalan dalam pencapaian tujuan karena suatu usaha tanpa direncanakan sukar diharapkan daya guna dan hasil gunannya.

Perencanaan dapat sebagai suatu proses pikir yang sistematis dalam menetapkan apa, bagaimana, dan kapan kegiatan-kegiatan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Menurut Soetopo,²⁹ secara sistematis proses berpikir tersebut bertahap dan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama: Tujuan pendidikan yang akan dicapai harus sudah tergambar secara jelas atau secara operasional.
- 2) Tahap kedua: Situasi dan kondisi harus dipelajari yang terdiri dari sumber daya yang dapat dimanfaatkan, kendala dan hambatan yang mungkin timbul, upaya yang dapat dilaksanakan untuk menanggulangnya. Analisis seperti itu dapat dilaksanakan apabila data dan informasi itu dapat dipercaya dan kemampuan menganalisis ikut menentukan kualitas rencana yang akan disusun.
- 3) Tahap ketiga: Berdasarkan hasil analisis tersebut perencanaan harus dapat menemukan berbagai alternatif cara atau metode atau strategi yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 4) Tahap keempat: Perencanaan harus dapat menentukan alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Bagaimanapun hasil

²⁹ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan.*, hlm. 7.

analisisnya keputusan harus diambil, cara, metode, atau strategi mana yang berdaya guna dan berhasil guna dalam proses pencapaian tujuan.

- 5) Tahap kelima: Penyusunan rencana yang meliputi: tujuan yang akan dicapai, metode atau cara atau strategi yang digunakan, sarana dan prasarana yang diperlukan, waktu pelaksanaannya, siapa yang melaksanakan, dan alat untuk mengevaluasi hasil kegiatannya.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa proses perencanaan pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan perumusan dan penetapan tujuan pendidikan, analisis situasi dan kondisi, perumusan masalah, identifikasi hambatan, eksplorasi alternatif pemecahan masalah dan kegiatan pencapaian tujuan, dan terakhir menetapkan kriteria keberhasilan sebagai ukuran tercapainya tujuan.

Soetopo menjabarkan bahwa dalam pencapaian tujuan suatu perencanaan perlu memperhatikan azas-azas berikut:³⁰

- 1) Azas Komprehensif (menyeluruh) yaitu pemikiran yang berwawasan menyeluruh dalam menganalisis situasi, kondisi dan sumber daya yang ada, kemudian memilih metode atau cara yang akan dipakai, menentukan sarana, dan waktu.
- 2) Azas Integratif (keterpaduan) yaitu suatu pemikiran atau wawasan yang memperhatikan pengaruh atau keterikatan faktor-faktor lain non pendidikan

³⁰ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan.*, hlm. 8-9.

- 3) Azas Kontinuitas (kesinambungan) yaitu kesinambungan rencana yang dibuat dengan tingkat situasi dan kondisi yang sudah dilaksanakan.
- 4) Azas Praktis atau Visibilitas yaitu suatu pemikiran yang mengutamakan segi pragmatisnya suatu rencana.
- 5) Azas fleksibel (lentur) yaitu menyusun suatu rencana yang mudah disesuaikan dengan perubahan atau perkembangan situasi dan kondisi yang ada.
- 6) Azas berhasil guna dan berdaya guna (efektif dan efisien) yaitu suatu rencana yang mengacu secara tepat kepada tercapainya tujuan yang diharapkan, dan dapat memanfaatkan sumber-sumber daya secara minimal, tidak boros.

Perencanaan memiliki tujuan dan manfaat dalam ilmu manajemen. Tujuan perencanaan meliputi: (1) Standar pengawasan yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya, (2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu pekerjaan, (3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) baik kualifikasinya maupun kuantitasnya, (4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan, (5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat tenaga, biaya dan waktu, (6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai Kegiatan pekerjaan, (7) Menyerasikan dan memadukan beberapa sub-

kegiatan, (8) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan (9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.³¹

Adapun manfaat perencanaan adalah: (1) Standar pelaksanaan dan pengawasan, (2) Pemilahan berbagai alternatif terbaik, (3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan, (4) Menghemat pemanfaatan organisasi, (5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, (6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan (7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.³²

Dan untuk menghasilkan perencanaan yang baik perlu memperhatikan asas-asas berikut yaitu: (1) Asas pencapaian tujuan, (2) Asas dukungan data yang akurat, (3) Asas menyeluruh (komprehensif dan *integrated*), dan (4) Asas praktis.³³ Dalam menyusun perencanaan, manajer atau perencana perlu memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas tersebut agar perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian/*organizing*

Proses kerjasama sekelompok manusia meliputi berbagai jenis kegiatan yang mengacu kepada tercapainya tujuan yang sama. Supaya kegiatan-kegiatan tersebut terpadu, maka kegiatan-kegiatan itu perlu diorganisasikan. Jadi pada hakekatnya pengorganisasian mencakup

³¹ Husaini Usman, *Manajemen.*, hlm. 60.

³² Husaini Usman, *Manajemen*, hlm. 60.

³³ Mulyono, *Manajemen Administrasi.*, hlm. 26-27.

menstrukturkan bagianbagian, membagi-bagi fungsi, tugas, wewenang, tanggungjawab, dan menentukan mekanisme kerja.

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.³⁴ Menurut George R. Terry yang dikutip Mulyono, pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.³⁵

Sedangkan pengorganisasian menurut Handoko dalam Husaini Usman ialah (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, (3) penugasan tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.³⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasia itu adalah mengatur dan mengalokasikan semua sumber daya dan wewenang kepada orang-orang yang dianggap berkompeten untuk mempermudah atau mengfektifkan pencapaian

³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Univ. Pend. Indo., *Manajemen*, hlm. 94.

³⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 27.

³⁶ Husaini Usman, *Manajemen.*, hlm. 141.

tujuan suatu organisasi. Ada tiga aktivitas penting yang secara minimal harus diperhatikan dalam pengorganisasian, yaitu: (1) Pembentukan bagian-bagian yang dirancang dalam bentuk struktur, (2) Adanya diskripsi pekerjaan (*job description*) dan analisis tugas (*analysis of duties*), dan (3) pengaturan mekanisme kerja yang mengatur hubungan antar kaitan bagian-bagian.³⁷

Adapun prinsip-prinsip umum organisasi yang dapat dijadikan pedoman yaitu: (1) Perumusan tujuan yang jelas, (2) Kesatuan komando, (3) Koordinasi antar fungsi, (4) Pengelompokan dan keseimbangan fungsi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab, (5) Pelimpahan wewenang dan tanggungjawab, dan (6) Ketepatan personel memangku jabatan tertentu.³⁸

c. Menggerakkan/*actuating*

Unsur terpenting dalam pelaksanaan adalah kepemimpinan. Kepemimpinan adalah unsur yang esensial dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan tidak lepas dari karakter individu yang sering ditentukan oleh lingkungan keluarga, lingkungan bergaul, belajar atau tempat kerja. Bakat kepemimpinan membutuhkan stimulus dari luar sehingga bakat itu dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Kepemimpinan yang baik tidak lahir dari konflik kepentingan yang akan memenangkan kelompoknya dan menghancurkan lawannya. Sesungguhnya pemimpin yang diidamkan adalah sosok pemimpin

³⁷ Husaini Usman, *Manajemen.*, hlm. 49.

³⁸ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm 45

yang menjadi tumpuan harapan semua orang dan bukan golongan atau kelompok tertentu.³⁹

Salah satu kekuatan efektif dalam mengelola sekolah yang berperan dan bertanggung jawab menghadapi perkembangan dan perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu seorang kepala sekolah yang memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses, atau output dari suatu sekolah dengan tuntutan perkembangan.⁴⁰

Penggerakkan itu dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Abdurrahman sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetopo bahwa penggerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang mau dan dapat bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya.⁴¹ Menggerakkan orang-orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan kemampuan atau seni menggerakkan orang lain yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

Berbagai kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi penggerakan ini antara lain : pengarahan (*directing*), koordinasi

³⁹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 93.

⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 3.

⁴¹ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 12.

(*coordinating*), dorongan (*motivating*), memimpin (*leading*).⁴² Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan fungsi dan tugas, terutama yang ada hubungannya dengan kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan masalah yang ada. Petunjuk dan penjelasan tersebut diperlukan agar para pelaksana mempunyai persepsi dan wawasan yang tepat, sehingga dalam melaksanakan fungsi, dan tugasnya tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan dari arah kebijaksanaan yang telah digariskan.

Koordinasi adalah upaya menyatukan atau menyeimbangkan gerak langkah pelaksanaan, fungsi dan tugas dari berbagai unit pelaksana, sehingga pelaksanaannya berjalan harmonis, lancar, tidak bertentangan yang satu dengan yang lain. Hubungan kerjasama yang harmonis diperoleh apabila keterkaitan kerja unit-unit kerja dan kesadaran akan kebersamaan yang dapat menumbuhkan sikap perilaku saling bahu membahu dapat dikembangkan.

Sedangkan dorongan atau motivasi kerja diperlukan untuk meningkatkan semangat kerja. Kemampuan dan keterampilan kerja yang tinggi tidak dengan sendirinya menghasilkan produktivitas yang tinggi. Kemampuan tersebut perlu disertai dengan kemauan atau semangat kerja yang tinggi, sehingga keaktifitasan kerja para

⁴² Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm.

pelaksana berkembang. Mereka tidak hanya bekerja bila ada perintah saja tetapi mereka berupaya semaksimal mungkin memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya.

Dan memimpin berarti menggerakkan orang lain (guru, karyawan dan siswa) agar dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan perkembangan atau situasi dan kondisi. Keefektifan gaya kepemimpinan tersebut terletak pada relevansi penggunaan (penerapan) gaya kepemimpinan terhadap situasi dan kondisinya.

d. Pengawasan/*controlling*

Istilah pengawasan dapat mengandung arti beragam, yaitu dapat berarti inspeksi, kontrol dan evaluasi dalam proses manajemen. Pengawasan pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dalam usaha mengendalikan, menilai dan mengembangkan kegiatan organisasi agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴³ Pengawasan merupakan tindakan atau proses kegiatan untuk mengendalikan pelaksanaan. Kesalahan, kegagalan, dan penyimpangan yang terjadi di lapangan perlu diperbaiki dan dicegah jangan sampai terulang kembali kesalahan-kesalahan tersebut, dan juga menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

⁴³ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 76

M. Manullang sebagaimana yang dikutip Soetopo mengartikan pengawasan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu, dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.⁴⁴ Dan Soetopo juga mengutip pendapat Mondy yang mengartikan "*controlling is the process of comparing actual performance with standards and taking any necessary corrective action*".⁴⁵ Pengawasan adalah proses membandingkan untuk kerja aktual dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil beberapa makna pengertian pengawasan sebagai berikut: (1) Pengawasan merupakan proses aktivitas, (2) Pengawasan berusaha mengecek, menilai, dan mengoreksi, (3) Kriteria pengecekan adalah rencana, perintah dan prinsip, dan (4) Tujuan pengawasan adalah mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi.

Dan apabila dirinci lebih jauh bahwa tujuan pengawasan adalah : (1) Agar pelaksanaan tugas sesuai dengan ketentuan, prosedur serta perintah yang telah ditetapkan, (2) Agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, (3) Agar sarana yang ada (fasilitas, tenaga, biaya, pikiran) dapat didayagunakan secara efektif

⁴⁴ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm.

⁴⁵ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm.

dan efisien, (4) Agar diketahui kelemahan dan kesulitan organisasi, kemudian dicari jalan perbaikannya.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut, maka pengawasan dapat diharapkan mencapai target sebagai berikut :

- 1) Adanya kepastian bahwa kuantitas dan kualitas pekerjaan benar-benar tercapai
- 2) Pemborosan bahan, tenaga, biaya, pikiran, ruang dan waktu dapat dibatasi seminimal mungkin
- 3) Dapat diketahui kemajuan tiap-tiap taraf kegiatan dan langkahlangkah kegiatan
- 4) Dapat digunakannya pendekatan terbaik dalam melaksanakan kegiatan
- 5) Dapat diketahui ada atau tidaknya perubahan, perbaikan dan penyesuaian rencana, organisasi, bimbingan, pengarahan, dan system yang diterapkan

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pengawasan adalah preventif dan represif. *Preventif* mengacu pada pencegahan timbulnya penyimpangan pelaksanaan kerja organisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. *Represif* berarti bahwa usaha mencapai ketata azasan dan kedisiplinan menjalankan setiap aktivitas agar memiliki kepastian hukum dan menetapkan perbaikan jika terdapat penyimpangan. Oleh sebab itu, antara perencanaan dan pengawasan mempunyai hubungan yang sangat erat. Koontz dan C.O

Donnel mengatakan: *“Planning and Controlling are the two sides of the same coin”* yang artinya perencanaan dan pengawasan merupakan dua sisi mata uang yang sama. Tanpa pengawasan, penyimpangan akan terus berlangsung dan semakin parah, sehingga sulit mengatasinya. Pengawasan yang efektif menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁴⁶

B. Konsep Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.⁴⁷

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁴⁸ Rahman mengungkapkan bahwa “kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di

⁴⁶ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan.*, hlm. 13.

⁴⁷ Sri Damayanti, *Profesionalisme kepala sekolah.*<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

⁴⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya.* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada) hlm. 83.

sekolah”.⁴⁹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Jabatan kepala sekolah/madrasah bila dikaitkan dengan pengertian profesional adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas kinerjanya dalam menjalankan dan memimpin segala sumberdaya yang ada pada suatu sekolah/madrasah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Menjadi seorang kepala sekolah yang profesional tidaklah mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria (standar) yang harus dipenuhi, misalnya seorang kepala sekolah harus memenuhi standar tertentu seperti kualifikasi umum dan khusus, serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar kepala sekolah/madrasah Nomor 13 Tahun 2007.

2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling

⁴⁹ Rahman. *Et., al. Peran Strategis Kapala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.* (Jatinangor: Alqaprint, 2006). hlm. 106.

menentukan. Sedangkan sifat uniknya adalah menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan manusia.⁵⁰ Karena sifatnya yang kompleks dan unik itulah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Beberapa kepala sekolah digambarkan adalah orang yang mempunyai harapan tinggi bagi para staf dan siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengerti tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.⁵¹

Berdasar hal di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah dalam mencapai tujuan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam paparan di atas. Hal ini adalah: (1) kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang jadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. (2) kepala sekolah harus memahami tugas

⁵⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 81.

⁵¹ Lipham, James H, et.al, *The Principalships Concepts, Competencief, and Cases*, (Broadway New York,N.Y: 1560), hlm. 1.

dan fungsinya demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepenulian kepada staf dan para siswa.

Ada dua kata kunci yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami lebih jauh tugas dan fungsi kepala sekolah. Kedua kata tersebut adalah "kepala" dan "sekolah". Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁵² Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran pada murid, dan murid yang menerima pelajaran.

Kata memimpin mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberikan dorongan, memberi bantuan dan lain sebagainya. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin atau pemimpin hal itu memberi indikasi bahwa betapa luas

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1988), hlm. 420-796.

tugas dan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin organisasi dan lembaga pendidikan.⁵³

Adapun peran kepala sekolah dalam kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif, berani membentuk ide, kepala sekolah dalam hal ini cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, dan tepat pada tujuan keinginan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah. Hasil kepemimpinan ini mempengaruhi perubahan cara orang berfikir tentang apa yang dapat diinginkan, dimungkinkan dan diperlukan.

Melihat perkembangan sekolah yang semakin kompleks tersebut, maka peran kepala sekolah hendaknya tidak hanya sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leadership), namun harus berupaya untuk mengelola sekolah dalam konteks yang lebih luas, yakni sekolah sebagai tempat proses pendidikan yang melibatkan banyak elemen masyarakat yang berkepentingan didalamnya. Sehingga sekolah hendaknya mempunyai sistem yang baik untuk menunjang berhasilnya dan berlangsungnya proses tersebut dengan kondisi lingkungan dalam hal ini lingkungan sekolah yang menjamin pencapaian kualitas yang diharapkan.

Menurut Kyte (1972) sebagai kepala sekolah memiliki lima fungsi dan peranan utama. Pertama, bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid di lingkungan sekolah. Kedua, tanggung jawab atas kesejahteraan dan keberhasilan profesional

⁵³ Wahdjosumidjo *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 83.

guru, ketiga berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang memungkinkan dilakukan melalui pengawasan resmi, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua instansi pembantu, kelima, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.⁵⁴

C. Pendidikan Karakter

1. Konsep Karakter

Pembicaraan tentang karakter telah lama menjadi pokok perbincangan dan perhatian para ahli psikolog dan pendidik. Pemaknaan pada karakter menjadi berbeda-beda sesuai dengan penekanan dan pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tersebut.

Beberapa tokoh memiliki persepsi bermacam-macam tentang karakter, diantaranya: menurut Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵⁵ Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, dan masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan sejak lahir.”⁵⁶

⁵⁴ Kyte, G.C., *The Principal at work Revised Edition*, (Boston: Gin and Company, 1972). Hlm.

⁵⁵ Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

⁵⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

Suyanto dalam Masnur menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁷

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Atau dapat diartikan “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁵⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter, didefinisikan sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kata ini sepadan dengan tabiat atau watak. Sementara

⁵⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 71.

⁵⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 23.

dalam kamus psikologi⁵⁹, karakter diartikan sebagai: 1) integrasi dari perangai-perangai secara pribadi, 2) suatu keberlangsungan secara relatif dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari pandangan moral.⁶⁰

Ada dua cara interpretasi karakter, yang kerap menimbulkan ambiguitas. *Pertama*, karakter dilihat sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (*given*) pada manusia. *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan seorang individu menguasai kondisi yang dialaminya.⁶¹ Pengertian ini menganggap karakter manusia sebagai hasil dari sebuah proses yang dikehendakinya (*willed*).

Pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, seperti tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari membangun adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Dari kedua pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa membangun karakter adalah suatu proses pembentukan watak atau budi pekerti. Tentunya dalam pengertian yang positif, tujuan dari pembentukan watak atau budi pekerti di sini adalah menjadi lebih baik dan terpuji dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang mempunyai akal budi dan jiwa.⁶²

Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

⁵⁹ Anshori, *Kamus pchology*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), Hlm. 131.

⁶⁰ Kamus Indonesia, 1988: hlm 389.

⁶¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, hlm. 90.

⁶² Adnan, *Pengertian Karakter dan Pengembangannya*, <http://adnanarticle.blogspot.com>

manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶³

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dalam pembentukan karakter ini, banyak pakar pendidikan anak sepakat bahwa pembentukan karakter (kepribadian) ditentukan oleh dua (2) faktor, yaitu: *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).⁶⁴

Pengaruh *nature*, Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika seorang anak dilahirkan. Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Faktor *nurture*, yaitu faktor lingkungan, yakni usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi yang sangat berperan didalam menentukan hasil maksimal dalam penciptaan insan yang berkarakter.

⁶³ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id.

⁶⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, hlm. 23-25.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan. Secara historis pendidikan karakter telah dikenal sejak tahun 1988 yang dipelopori oleh sekolah diandaktika, namun dengan nama pendidikan budi pekerti.

Seperti disampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk membentuk karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko dalam Masnur yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia.⁶⁵

Dalam konsep pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan *ihya' ulumuddin*, beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain, a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah, berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan sesama teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dan tekun, f) mengalihkan pada ilmu yang benarbenar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, dan g)

⁶⁵ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*, hlm. 75.

memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah swt dan Rasul-Nya.⁶⁶

Mengacu pada paparan yang disampaikan oleh al-Ghazali di atas, maka orang yang berkarakter adalah sosok yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, maka karakter yang paling ideal yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter intelektual profetik. Hal ini didasarkan pada kenyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad dan Isa termasuk 100 orang teladan yang berpengaruh di dunia dan menempati peringkat teratas.

Masnur memformulasikan karakter seorang intelektual profetik adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. *Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.* Sadar sebagai makhluk muncul ketika seseorang mampu memahami keadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME.
- b. *Cinta Tuhan.* Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan menyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak-Nya. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan merupakan hal yang harus ada, dengan artian seseorang tersebut mencintai Tuhan dengan wujud mencintai segala hal yang diperintahkan dan mencintai untuk menjauhi segala yang dilarang-Nya.

⁶⁶Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zeid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 11-14.

⁶⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, hlm 76-77.

- c. *Bermoral*. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d. *Bijaksana*. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang dapat diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
- e. *Pembelajar sejati*. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ini akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
- f. *Mandiri*. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, maka seseorang tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, muncullah sikap mandiri sebagai bangsa.
- g. *Kontributif*. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, semisal: pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu

membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Karakter erat kaitannya dengan habit dan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Karena itu, untuk membelajarkan karakter tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktek terus-menerus hingga tumbuh menjadi kebiasaan. Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Menurut Megawangi, seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya

seseorang tidak mencuri karena adanya sangksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi nilai kejujuran itu sendiri.⁶⁸

Oleh karena itu, komponen yang penting yang juga harus diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Dengan kata lain, membentuk karakter berarti menumbuhkan *the habits of mind, heart and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Likhona yang menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (persekolahan) memperhatikan tiga komponen erat yang saling terkait dalam penciptaan “*a good character*”. Tiga komponen yang dimaksud adalah: *Moral knowing, Moral feeling* dan *Moral action*.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self knowledge*. Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas.

⁶⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, hlm. 115.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (kerendahhatian). Dalam pelaksanaannya, *moral feeling* bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).⁶⁹ Sebagaimana *moral feeling*, *moral action* juga merupakan komponen yang bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler, kokurikuler dan pengembangan diri.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka pernyataan yang diungkapkan oleh Thomas Lichona di atas berbentuk tiga sisi yang memiliki keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Karena

⁶⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, hlm. 108.

secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, maka antara pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut memiliki aplikasi yang sama dengan apapun yang dikerjakannya. Berikut merupakan bagan yang diungkapkan oleh Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating For Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*.⁷⁰

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tidak dapat diingkari bahwa sudah menjadi sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur bangsa. Sebuah kultur bangsa yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.⁷¹

Adapun tujuan pendidikan karakter secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepaatan sosial dan religiositas agama.

⁷⁰ Thomas Lichona, 1992. Hlm. 53

⁷¹ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, hlm. 134.

- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.⁷²

4. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Kesemua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekuarangan tertentu, namun dalam aplikasinya, pendekatan-pendekatan ini juga harus menyesuaikan dengan problem dan latar belakang peserta didik dalam setiap jenjangnya. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah.⁷³

- a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan ini

⁷² Lihat Wuriyanto, Arif Budi. *Pendidikan Karakter (Character Building) Dalam Menghadapi Kancah Global*. (online) diunduh dari www.wurisan.blogspot. 2010.

⁷³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 108-122.

antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Karakteristik daripada pendekatan ini adalah memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Dimana peserta didik didorong untuk berfikir aktif tentang beberapa permasalahan moral yang berada disekitarnya dan membuat keputusan-keputusan moral. Metode yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah *problem solving* dan diskusi kelas.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, maka pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pada pendekatan keempat ini lebih menekankan pada pengkajian perasaan dan perbuatan peserta didik sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perasaan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan begini, maka peserta didik dapat memahami baik dan buruknya perasaan dan perilaku atau perbuatan yang dilakukannya.

Terdapat tiga klarifikasi nilai menurut pendekatan ini, yaitu memilih, menghargai dan bertindak. Ketiga klarifikasi ini memiliki sub proses masing-masing, yang pada akhirnya akan menciptakan kepercayaan pada diri peserta didik terhadap apapun yang menjadi pilihannya.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Moral doing*)

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai luhur, baik dilakukan secara individu atau perseorangan atau dilakukan secara berkelompok. Dalam penerapan pendekatan ini metode yang dapat digunakan adalah *applied learning*. Dimana pada posisi ini peserta didik lebih leluasa untuk menentukan dan melakukan beberapa perbuatan yang mengandung moral dan nilai luhur, semisal santunan anak yatim yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran aqidah akhlak, dan banyak lagi yang lainnya.

5. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Menurut David, Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskannya bahwa strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan/organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan

multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan/organisasi.⁷⁴

Selanjutnya Menurut Glueck dan Jauch menjelaskan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan/organisasi (lembaga pendidikan) dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan/organisasi itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁷⁵

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pada dasarnya adalah sebuah perencanaan yang bersifat besar, luas dan terintegrasi serta berorientasi masa depan sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan organisasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal untuk meraih tujuan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya strategi harus dilakukan dengan baik dan benar.

Berikut ini strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Strategi pendidikan karakter disekolah antara lain:

- a. Guru, kepala sekolah, konselor dan sebagainya menjadi contoh/model karakter yang baik
- b. Ciptakan masyarakat berakhlak/bermoral di sekolah/ di kelas
- c. Praktekkan disiplin moral di kelas dan di sekolah
- d. Ciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang demokratis
- e. Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua pelajaran

⁷⁴ Fred R, David, *Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh* (Jakarta: Salemba empat, 2006), hlm. 16-17.

⁷⁵ William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hlm. 9.

- f. Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif/kerja kelompok
- g. Tanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan
- h. Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat
- i. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar siswa memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair dan damai
- j. Libatkan masyarakat, terutama orang tua siswa sebagai mitra dalam pendidikan karakter⁷⁶

Selain hal tersebut di atas, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen dan dukungan dari

⁷⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 92.

semua kelompok untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.⁷⁷

Pada paragraf sebelumnya sudah diungkapkan tentang pembelajaran dalam pendidikan karakter secara general, berikut juga merupakan beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Antara lain dengan menggunakan sikap-sikap berikut.⁷⁸

a. Keteladanan.

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru⁷⁹.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak"⁸⁰.

Jadi dalam pendidikan diperlukan suatu keteladanan dari pendidik. Disini akan ada proses transver ilmu pengetahuan dari

⁷⁷ Agus Zainul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45

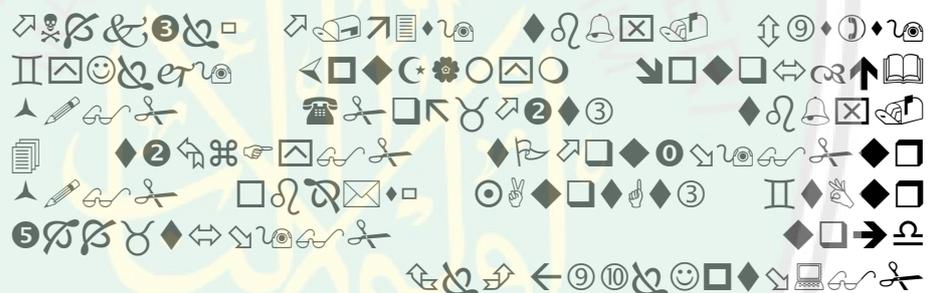
⁷⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm.39.

⁷⁹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85.

⁸⁰ Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1996), hlm. 87.

pendidik kepada peserta didik. Strategi keteladanan ini menuntut pendidik untuk selalu meningkatkan keilmuan yang dimiliki, serta keteladanan dalam tingkah laku yang sesuai dengan aturan norma-norma yang ada.

Allah swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh pada Nabi dan Rasul- Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya melalui Al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 6 yaitu:

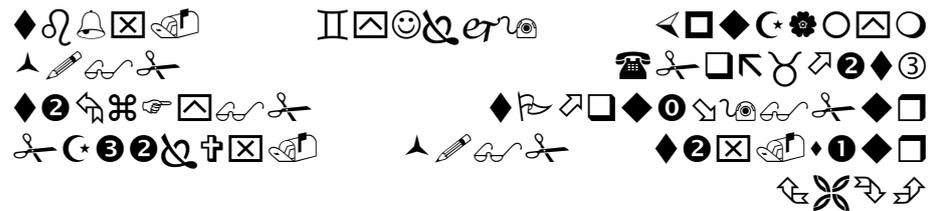


Artinya: *“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”*. (Q.S Al-Mumtahanah 6).⁸¹

Selain ayat di atas, Allah menegaskan kembali pada ayat 21 dari surat Al- Ahzab yaitu sebagai berikut:99



⁸¹ QS. Al-Mumtahanah (60): 6.



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S. Al-Ahzab 21).⁸²

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak di contoh. Dalam dunia pendidikan kita, maka yang harus menjadi *role model* adalah seluruh masyarakat sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan staf sekolah, baik dalam perkataan, terlebih perbuatan.⁸³

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin bagi peserta didik. Oleh karenanya, sosok guru yang bisa diteladani peserta sangat penting. Sehingga dari paparan ini peneliti memberikan satu sub tersendiri yang membahas tentang pendidik dalam pendidikan karakter.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa adanya aksi. Hal ini akan semakin menuai hasil yang sempurna jika didukung

⁸² QS. Al-Ahzab (33): 21

⁸³ Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter*, hlm. 117.

dengan suasana yang memungkinkan peserta didik melakukan hal yang sama dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik.⁸⁴

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*."

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek. *Pertama*, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap.

Kedua, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang akhlaknya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya.

Ketiga, sikap *istiqamah*, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, di mana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hakikat pendidikan sebagai "*humanizing of human being*" maka keteladanan merupakan nilai dasar yang universal.

⁸⁴ M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter*, hlm. 41.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.⁸⁵

b. Penanaman kedisiplinan.

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain

⁸⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 216.

itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan system *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif.⁸⁶

c. Pembiasaan.

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anakpun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontiyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “orang bisa karena

⁸⁶ M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter*, hlm. 49.

terbiasa”, atau slogan lain “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita”.⁸⁷

Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberi salam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjamaah bersama, baksos, dll. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

Mengacu pada pendapat Zubaedi, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Menurutnya kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.⁸⁸

d. Menciptakan suasana yang kondusif.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan

⁸⁷ M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter*, hlm. 51.

⁸⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 179.

tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* atau lingkungan di mana seseorang tersebut hidup.⁸⁹

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat *urgent* untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Upaya ini untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Apabila suasana yang ada dinilai kondusif maka siswa akan merasa aman dan nyaman. Dengan suasana seperti itu maka akan mempermudah siswa dalam melakukan sesuatu terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Suasana atau lingkungan yang baik maka akan menciptakan atau mempengaruhi masyarakatnya atau kalau disekolah adalah siswa untuk berpotensi baik pula. Namun apabila suasana ataupun lingkungan tersebut kurang baik maka akan mempengaruhi pada hal yang kurang baik juga. Oleh sebab itu suasana atau lingkungan sangat berpengaruh sekali dalam proses pembentukan karakter.

6. Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, didalamnya terdapat bermacam-macam nilai yang dapat ditanamkan. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui tentang nilai-nilai karakter tersebut. Banyak para ahli yang menyebutkan tentang macam-macam nilai karakter tersebut. Yang mana para ahli atau pakar tersebut memiliki pendapat yang berbeda-beda.

⁸⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hlm. 182.

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Sukanto dalam Masnur menjelaskan ada beberapa nilai karakter, diantaranya: a) Kejujuran; b) Loyalitas dan dapat diandalkan; c) Hormat; d) Cinta; e) Ketidak egoisan dan sensitifitas; f) Baik hati dan pertemanan; g) Keberanian; h) Kedamaian; i) Mandiri dan Potensial; j) Disiplin diri dan Moderasi; k) Kesetiaan dan kemurnian; dan l) Keadilan dan kasih sayang.⁹⁰

IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, sebagaimana tertulis dalam Bab I, diantaranya:

- a) Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c) Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e) Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f) Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, reaseorcfulness, courage, determination, and enthusiasism*)
- g) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

⁹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79.

- i) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁹¹

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Likhona, sesungguhnya terdapat dua nilai pokok dan sangat mendasar yang dengan kedua nilai tersebut dapat menciptakan watak-watak dasar penciptaan nilai karakter. Karenanya dua nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun dua nilai tersebut adalah *respect* (penghargaan) dan *responsibility* (tanggungjawab).⁹²

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, diantaranya: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No: 20/2003.⁹³ Beda halnya dengan konsep Likhona yang menjadikan Agama sebagai hal yang terpisah dan tidak bersangkut paut dengan pembentukan karakter peserta didik. Di negara Indonesia agama merupakan satu dari empat hal yang menjadi sumber acuan karakter. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, karenanya setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu masyarakat di Indonesia.⁹⁴

⁹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 93

⁹² T. Likhona, E. Schaps, dan Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, (Washington DC, Character Education Partnership: 2003), hlm. 45.

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana: 2011), Hlm. 73.

⁹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Hlm. 73.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Menurut Lexy J. Moleong, metode kualitatif menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹⁵ Untuk itu penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati manajemen pendidikan karakter (studi multi kasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengetahui manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter atau akhlak kepada para siswa.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosda, 2007), hlm. 3

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu yang menjadi titik fokus penelitian kualitatif ialah kedudukan peneliti selama mengikuti kegiatan penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang sangat penting. Lexy J. Moloeng mengungkapkan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya⁹⁶.

Maka dari itu, peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Berdasarkan judul yang ditulis, peneliti melaksanakan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter (studi multi kasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar).

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan penelitian ini adalah MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar. Sekolah ini merupakan salah satu instansi pendidikan dalam kategori sekolah menengah atas yang mempunyai siswa dan guru yang memiliki latar belakang agama yang serasi dan beragam, antara lain Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Adapun lokasi MAN Tlogo Blitar secara jelas terletak di dan SMKN 1 Doko Blitar secara jelas terletak di Jl. Pahlawan, Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 121.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar penelitian dapat berjalan lancar.

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁹⁷ Menurut Moleong, responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu:

- a. Data Primer (*Primary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan pihak yang terkait, khususnya dengan kepala sekolah, semua guru mata pelajaran dan siswa-siswi.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

- b. Data Sekunder (*Secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter)⁹⁸.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan teknik dan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data-data yang dikumpulkan ini meliputi tempat, pelaku dan kegiatan yakni aktivitas yang dilakukan orang dalam waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data dikatakan valid bila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang dimaksud berupa alat untuk merekam dan mengumpulkan data⁹⁹. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁰ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung.

⁹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 227

⁹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973). hlm.159.

Sedangkan yang penulis maksudkan dengan teknik observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat disekolah. Dalam hal ini, objek yang akan diamati oleh peneliti adalah tentang manajemen pendidikan karakter (studi multi kasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko Blitar). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰¹

Wawancara (*Interview*) merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden. Walaupun bagi pewawancara, proses tersebut adalah salah satu bagian dari langkah-langkah dalam penelitian, tetapi belum tentu bagi responden, wawancara adalah bagian dari penelitian. Andai kata pewawancara dan responden menganggap bahwa wawancara adalah bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya pelaksanaan wawancara bergantung sekali dari proses interaksi yang terjadi. Suatu elemen yang paling penting dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (*insight*).¹⁰²

¹⁰¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.135.

¹⁰² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 194.

Dalam hal ini, isi dari materi wawancara yang dilakukan ialah berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter kepada narasumber yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsini Arikunto adalah data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain-lain¹⁰³. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah¹⁰⁴.

Dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi ini menjadi tidak terhindarkan.¹⁰⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, atau kode, dan mengatagorikan data

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 132.

¹⁰⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 222.

¹⁰⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 159.

sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Menurut Seiddel, bahwa analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁰⁶

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian. Yang dimaksud dengan teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Laporan tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen

¹⁰⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, hlm.10.

pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun tahap-tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis selama pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti memakai teknik sebagai berikut:

- 1) Pembatasan jenis kajian yang diperoleh,
- 2) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,
- 3) Merencanakan tahap-tahap pengumpulan data dengan mencermati hasil pengamatan sebelumnya, Menulis catatan pribadi mengenai hal yang dikaji

b. Analisis setelah pengumpulan data

Adapun untuk membatasi data yang terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian dan gambaran tentang kondisi obyek penelitian yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Untuk memperoleh data yang lebih relevan terhadap data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) terhadap obyek yang diteliti guna mengetahui manajemen kepala sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter.¹⁰⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan sebuah temuan dalam suatu penelitian ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Hal ini dimaksudkan

¹⁰⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 12.

untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan realitas yang ada dalam obyek penelitian.

Dalam upaya memeriksa keabsahan sebuah data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Pengamatan yang kontinu dan berkelanjutan

Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan fenomena-fenomena dan situasi yang sedang terjadi berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan, selanjutnya memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut.

b. Perpanjangan keikutsertaan

Hal ini peneliti lakukan untuk mengukur derajat kepercayaan terhadap data yang telah terkumpul, agar peneliti dapat mengetahui apakah data atau informasi yang ditemukan adalah benar atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengecek kembali data atau informasi yang ditemukan di lapangan dengan jalan memanfaatkan atau bekerjasama dengan peneliti atau pihak lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

d. Kecukupan referensi

Yaitu bahan-bahan atau sumber-sumber pendukung penelitian yang dapat digunakan sebagai patokan untuk mengecek keabsahan temuan pada saat menganalisis data/temuan tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 13.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Manajemen Pendidikan Karakter MAN Tlogo Blitar

1. Nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar

Dunia pendidikan adalah dunia dimana orang-orang menuntut ilmu-ilmu pengetahuan. Secara umum menuntut ilmu dilakukan di sekolah atau madrasah. Seorang yang menuntut ilmu diharapkan bisa berhasil dan dapat mengaplikasikan ilmunya. selain ilmu pengetahuan yang mumpuni, kepribadian seseorang juga harus memiliki kepribadian yang mulia. Dimana kepribadian yang mulia itu biasa disebut dengan karakter yang bagus. Nah untuk bisa memiliki karakter yang mulia itu didunia pendidikan digencarkan dengan istilah pendidikan karakter. Banyak bermacam-macam nilai karakter yang dikembangkan dilembaga pendidikan. Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan secara umum berjumlah puluhan nilai karakter yaitu relijius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demoratis, semangat kebangsan, cinta tanah air, damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Diantara sekian banyak yang telah disebutkan di atas, ada beberapa diantara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar diantara salah satunya secara umum adalah akhlakul karimah. Akhlakul karimah disini mencakup banyak aspek nilai-nilai karakter yang ada seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ini disebutkan sebagai yang

pertama dan paling utama dikarenakan akhlakul karimah adalah sebagai pondasi dimana seseorang itu dikatakan baik atau tidak sesuai dengan akhlak yang dimiliki.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M,Pd.I selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Disini nilai karakter utama yang saya kembangkan adalah nilai akhlakul karimah. Karena dengan nilai akhlakul karimah ini akan menjadikan siswa siswi menjadi mulia. Dimana apabila akhlakul karimah seseorang bagus maka yang lain akan mengikuti bagus dikarenakan bahwa dalam satu nilai akhlakul karimah ini sudah mencakup banyak nilai-nilai karakter yang lain. Dengan akhlakul karimah ini maka diharapkan bagaimana agar siswa itu bisa memberikan contoh-contoh perbuatan yang mulia juga.”¹⁰⁹

Dari nilai karakter yang beliau sebutkan tersebut, beliau juga menjelaskan tentang sebagian contoh Akhlakul karimah yang dilakukan di MAN Tlogo Blitar. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah MAN Tlogo yaitu:

“Diantara contohnya yaitu bagaimana siswa itu bisa melakukan dengan baik tingkah laku sopan santun kepada orang tuanya, kepada bapak ibu guru, dan juga kepada orang yang lebih tua. Selanjutnya juga sopan santun siswa terhadap sesama yaitu siswa dengan siswa. Kemudian sopan santun siswa kepada yang lebih muda.”¹¹⁰

Apa yang telah disampaikan bapak kepala madrasah tersebut benar adanya, hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan ketika peneliti melakukan observasi. Pemandangan yang terlihat adalah suasana

¹⁰⁹ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹¹⁰ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

Islami yang nampak terlihat mulai dari pakaian, perilaku, dan lain-lain. Oleh sebab itu maka benar adanya apaabila nilai akhlakul karimah tersebut benar-benar ditanamkan.¹¹¹

Dari pernyataan tersebut sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah, ibu Fidrodiyah selaku guru akidah akhlak juga menguatkan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala tersebut benar. Berikut hasil wawancara dengan ibu Fidrodiyah selaku pengajar di MAN Tlogo Blitar:

*“Ya memang betul apa yang disampaikan beliau, memang akhlak yang penting ditanamkan. Karena akhlakul karimah pengaruhnya pada karakter-karakter yang lainnya. Aplikasinya itu sudah sangat terlihat sekali kok sehari-hari di sekolah ini. Dan saya sangat menyetujui apa yang telah disampaikan beliau (pak kepala) ”.*¹¹²

Selain ibu Fidrodiyah, bapak Bagus selaku pengajar juga ikut berpendapat bahwa apa yang telah disampaikan tentang akhlakul karimah itu benar dan itu memang sudah cukup terbukti hasilnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Romadi bagus widodo yaitu:

*“Ya akhlak siswa disini sudah cukup bagus dibandingkan sekolah-sekolah yang lain. Teman-teman guru itu kadang sampe kerepotan ngatasi anak-anak itu. Memang disini utamanya nilai karakter yang ditanamkan adalah akhlakul karimah. Ya sesuai apa yang telah disampaikan bapak kepala itu.”*¹¹³

Selanjutnya dari akhlakul karimah tersebut dapat dijabarkan beberapa nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo blitar yang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan moral

¹¹¹ *Observasi* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹¹² Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

¹¹³ Romadi Bagus Widodo, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

dalam bergaul. Nilai-nilai itulah yang lebih ditonjolkan diantara nilai-nilai karakter yang lain karena nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan utamanya dalam pelaksanaan di dunia pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh bapak Slamet Waluyo selaku kepala sekolah Man Tlogo Blitar, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Ya yang utama adalah akhlakul karimah, dan didalam akhlakul karimah tersebut jika dijabarkan terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan moral dalam bergaul seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya. Nah nilai-nilai itulah yang dikembangkan disini karena itu menjadi nilai pokok dalam pelaksanaan pendidikan.”¹¹⁴

Penjelasan tentang nilai-nilai karakter yang dijabarkan dari akhlakul karmah oleh bapak kepala tersebut sesuai dengan fenomena yang ada. Hal ini diperkuat oleh ibu fidrodiyah selaku salah satu pengajar di MAN Tlogo Blitar, beliau menguatkan dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Ya dari penjelasan tersebut benar bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terkandung dalam nilai akhlakul karimah lalu kemudian kalau dijabarkan menjadi banyak nilai-nilai karakter. Dan diantara nilai-nilai karakter tersebut yaitu sesuai yang sudah disampaikan bapak slamet tersebut.”¹¹⁵

Dari nilai-nilai karakter tersebut beliau bapak kepala sekolah menjelaskan satu persatu secara rinci dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan yang telah beliau sampaikan dan sesuai dengan yang ada dilapangan. Berikut adalah hasil wawancara penelital dengan bapak

¹¹⁴ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹¹⁵ Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

kepala sekolah ketika beliau menjelaskan dan memberikan contoh-contoh dari nilai karakter yang dikembangkan. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Yang terkait dengan kejujuran yaitu tentang menyampaikan pendapat. Dalam menyampaikan pendapat itu sudah sesuai dengan yang dilihat atau dengan kenyataannya. Kemudian untuk kedisiplinan utamanya dapat dilihat pada presensi kehadiran para siswa, atau banyak hal lain yang bisa dilihat tentang kedisiplinan seperti dalam hal tugas belajar termasuk dalam hal tugas yang sifatnya dikumpulkan. Lalu untuk kerapian dapat dilihat dari cara berpakaian, bagaimana cara mereka duduk yaitu tolah toleh apa tidak, mungkin suka usil juga atau tidak. Trus dalam kerapian buku, amburadul apa tidak. Dan juga kerapian dapat dilihat dari cara mengerjakan tugas. Kmudian masalah moral bergaul seperti yang sudah saya sebutkan tentang sapa, salam, senyum dan lain-lain.”¹¹⁶

Penjelasan dan contoh-contoh tersebut sebagaimana yang telah disampaikan bapak slamet selaku kepala sekolah memang benar adanya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan bapak Didik selaku salah satu pengajar di MAN Tlogo Blitar, beliau menguatkan dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Setuju dengan yang disampaikan beliau itu, ya begitulah kurang lebih di sekolah kami ini. Nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerapian dan lain sebagainya itu memang dikembangkan dan dilaksanakan disini. Begitu banyak nilai-nilai karakter yang ada namun itulah diantara nilai pokoknya yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Nah dari contoh-contoh tersebutlah maka kita dapat mengetahui bagaimana kepribadian siswa tersebut.”¹¹⁷

¹¹⁶ P. Slamet Waluyo, Wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

¹¹⁷ Didik Budianto, Wawancara (Blitar, 01 Juli 2015).

Dari beberapa penjelasan dan pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan adalah benar. Ketika peneliti berada dilapangan, pemandangan yang mencerminkan akhlakul karimah sangat nampak jelas. Hal ini terlihat dengan adanya sopan santun para siswa terhadap bapak ibu guru dan juga terhadap peneliti. Selain itu juga peneliti menyaksikan kerapian siswa dalam berpakaian serta kedisiplinan siswa yang nampak terlihat ketika datang tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu dan jadwal juga. Juga terlihat kejujuran siswa dalam menyampaikan pendapat seperti saat melapor ketika ada keperluan baik dengan guru maupun petugas keamanan. Nah terkait dengan moral dalam bergaul yaitu senyum, salam dan sapa siswa pun cukup kental terlihat di sekolah. Ya meskipun ada sebagian kecil yang tidak melakukan hal semacam itu. Namun secara keseluruhan sudah bisa dikatakan bagus.¹¹⁸

Jadi kita ketahui bahwa dalam dunia pendidikan yang paling utama adalah akhlakul karimah yang didalamnya jika dijabarkan lagi terdapat banyak nilai-nilai karakter yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan lain-lain. Maka kemudian akhlakul karimah ini perlu kita kembangkan dan kita tingkatkan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi bahwa diantara tugas Nabi yang utama adalah menyempurnakan akhlak manusia.

¹¹⁸ *Observasi* (Blitar, 27 Juni 2015).

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah atau sekolah adalah tugas semua instansi lembaga sekolah karena semua saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi lembaga pendidikan sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Diantara tugas kepala madrasah adalah memenejemen lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Banyak hal yang harus dilaksanakan oleh kepala madrasah diantaranya terkait manajemen pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter saat ini sangat digencarkan oleh banyak kalangan. Hal ini dilakukan karena akhir-akhir ini karakter bangsa diantaranya di dunia pendidikan mengalami kemerosotan. Nah hal ini dilakukan agar karakter bangsa melalui pendidikan tetap terjaga dengan baik sehingga generasi-generasi yang akan datang menjadi generasi yg handal yang memiliki karakter yang mulia seuai yang diharapkan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter seorang kepala madrasah harus mempunya manajemen yang mapan. Selanjutnya dari situlah bagaimana melaksanakan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya terkait manajemen pendidikan karakter pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu kepala madrasah dan juga para guru. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M,Pd.I selaku kepala

madrasah beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu sosialisai, arahan di kelas, arahan disetiap kegiatan, kerjasama dengan wali murid, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Sosialisasi

Suatu kegiatan akan diketahui dan akan dilaksanakan apabila seseorang yang akan melaksanakan mengetahui dan memahami jenis kegiatan tersebut. Adapun cara agar hal tersebut bisa diketahui dan dilaksanakan yaitu dengan adanya sosialisasi. Nah dengan adanya sosialisasi tersebut maka seseorang akan mengetahui lalu mau untuk melaksanakan. Apabila sosialisasi tidak dilaksanakan maka seseorang tidak akan mengetahui secara baik dan akibatnya hal yang harus dilaksanakan maka tidak akan dilaksanakan.

Terkait dengan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar, bapak kepala madrasah selaku pemimpin tertinggi lembaga madrasah memberikan sosialisasi kepada semua warga madrasah terutama kepada guru, karyawan, dan siswa agar kegiatan atau pelaksanaan pendidikan karakter dapat diketahui dan dilaksanakan sebagai mana mestinya. Adapun hasil wawancara dengan bapak Slamet Waluyo selaku kepala madrasah adalah sebagai berikut:

“Untuk tahapan yang pertama yaitu saya memberikan sosialisasi kepada semua warga sekolah. Nah yang pertama untuk guru dilakukan ketika ada rapat. Tujuannya yaitu bahwa guru sebagai pengajar hendaknya guru bisa mengajak para siswa melalui mata pelajaran masing-

masing dengan menyelipkan di sela-sela pelajaran. Kemudian dengan pendidikan karakter guru harus melakukan terlebih dahulu karena guru adalah sebagai contoh.”¹¹⁹

Dari penjelasan yang disampaikan bapak kepala madrasah tersebut juga diperkuat oleh penjelasan ibu Fidrodiyah selaku pengajar di MAN Tlogo Blitar. Adapaun penjelasan yang disampaikan Oleh ibu Fidrodiyah yaitu sebagai berikut:

“Benar bahwa beliau memberikan sosialisasi kepada bapak ibu guru ketika rapat. Beliau memberikan masukan-masukan tentang pendidikan karakter. Menyampaikan kepada guru agar dapat disampaikan lagi kepada para siswa.”¹²⁰

Maka dapat kita pahami bahwa dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk langkah awalnya adalah dengan memberikan sosialisasi. Karena dengan adanya sosialisasi tersebut maka akan diketahui oleh banyak kalangan sehingga suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai yang diharapkan.

b. Arahkan di kelas

Kelas adalah tempat belajar yang paling efektif dilembaga sekolah. Banyak mata pelajaran yang dipelajari di kelas dengan jam-jam pelajaran yang sudah ditentukan dan dilakukan secara bergantian. Lalu untuk MAN Tlogo Blitar sebagai sekolah berbasis madrasah tentunya jam-jam pelajaran khususnya mata pelajaran yang sifatnya

¹¹⁹ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹²⁰ Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

keagamaan yaitu pendidikan agama, lebih banyak dibandingkan mata pelajaran umum lainnya. Oleh sebab itu terkait pendidikan karakter, guru menyampaikan disela-sela pelajaran memberikan masukan-masukan tentang pendidikan karakter. Dengan disampaikannya terkait pendidikan karakter di kelas maka setelah keluar kelas seperti dilingkungan para siswa tinggal, diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik pendidikan karakter tersebut. Yaitu pendidikan karakter yang mempunyai nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerapian.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Slamet Waluyo selaku kepala madrasah di MAN Tlogo Blitar yaitu sebagai berikut:

“Ketika di kelas guru-guru mata pelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama Islam memberikan arahan-arahan terkait pendidikan karakter dengan menyelipkan disela-sela pelajaran. Dengan arahan-arahan semacam ini siswa diharapkan bisa menerima dan melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.”¹²¹

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala madrasah sesuai yang telah dijelaskan di atas, bapak Didik juga menjelaskan yang intinya sama dengan apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian ini. Adapun hasil wawancara dengan bapak Didik selaku pengajar adalah sebagai berikut:

¹²¹ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

“Saya sebagai guru juga melakukan hal semacam itu. Artinya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya guru mengajak siswa tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang mempunyai nilai-nilai karakter seperti yang dikembangkan di sekolah ini. Dari arahan-arahan maupun ajakan-ajakan itu diharapkan siswa mempunyai kepribadian yang baik.”¹²²

Jadi dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya arahan-arahan seorang guru ketika menyampaikan pelajaran dikelas sambil memberikan masukan-masukan terkait pendidikan karakter. Karena itu menjadi salah satu cara yang cukup efektif dilakukan dilembaga sekolah karena jam di kelas lebih banyak dibandingkan jam-jam yang lain seperti jam praktek maupun jam ekstra kurikuler. Oleh sebab itu maka seorang guru tidak boleh bosan-bosan dan harus selalu bersemangat dalam menyampaikan arahan-arahan dan menjadi uswah.

c. Arahan disetiap kegiatan

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan dilembaga sekolah termasuk di MAN Tlogo Blitar. Dimana dari kegiatan-kegiatan itu mempunyai potensi dan peluang untuk menjadi jalan dalam menyampaikan dan melaksanakan pendidikan karakter. Adapun diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah upacara bendera, pramuka, OSIS, dan lain-lain. Misalnya dalam upacara bendera yang dalam pelaksanaannya selaku Pembina upacara adalah kepala

¹²² Didik Budianto, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

sekolah, maka disitulah kepala sekolah dalam menyampaikan pidato yang isinya bisa mengarahkan pada ranah-ranah pendidikan karakter.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Slamet Waluyo selaku kepala madrasah di MAN Tlogo Blitar yaitu sebagai berikut:

“Disetiap kegiatan diberikan arahan-arahan yang kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Termasuk terutama dalam pelaksanaan upacara bendera, ketika memberikan sambutan saya menyampaikan tema-tema yang didalamnya menyangkut tentang pendidikan karakter. Nah maka dari yang saya sampaikan itu harapannya bisa diketahui dan diterima oleh para siswa sehingga dapat diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.”¹²³

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala madrasah sesuai yang telah dijelaskan di atas, bapak Agus juga menjelaskan yang intinya sama dengan apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian ini. Adapun hasil wawancara dengan bapak Agus selaku pengajar adalah sebagai berikut:

“Memang dalam setiap kegiatan didalamnya bisa dimasukan nilai-nilai pendidikan karakter. Kegiatan apa saja bisa apa lagi dengan kegiatan upacara bendera. Karena dalam upacara bendera semua berkumpul lalu didalamnya diisi pidato oleh kepala sekolah sehingga kepala sekolah bisa memberikan arahan-arahan terkait dengan pendidikan karakter.”¹²⁴

Jadi melalui beberapa kegiatan seperti upacara bendera bisa memberikan arahan-arahan terkait pendidikan karakter sehingga dari

¹²³ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹²⁴ Agus Nurhadi, *wawancara* (Blitar, 03 Juli 2015).

arahan-arahannya diharapkan siswa bisa mengerti dan mengamalkan. Oleh sebab itu dalam setiap kegiatan jangan sampai dilupakan untuk terus memberikan arahan-arahan yang positif untuk bisa membangun mental dan moral siswa.

d. Kerjasama dengan wali murid

Dalam melaksanakan pendidikan karakter wali murid atau orang tua siswa menjadi salah satu bagian yang cukup berperan. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama guru atau pihak sekolah dengan wali murid. Sebab wali murid adalah pengganti guru di rumah dan begitupun sebaliknya dengan guru. Adapun bentuk kerjasama dengan wali murid diantaranya adalah agar orang tua senang-tiasa mengajarkan nilai-nilai karakter yang positif agar orang tua bisa menjadi uswah. Orang tua juga harus memperhatikan dan mengajarkan agar siswa ketika berangkat atau pulang sekolah membiasakan cium tangan dan salam. Kemudian juga membiasakan menanyakan tentang pelajaran yang dipelajari juga tentang sejauh mana seorang anak itu mempelajari dan mengaji Al-Quran.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Slamet Waluyo selaku kepala madrasah di MAN Tlogo Blitar yaitu sebagai berikut:

“Kami dari pihak sekolah melakukan kerjasama dengan wali murid. Karena wali murid sangat ikut berperan dalam pendidikan karakter. Apabila di sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab guru namun apabila di rumah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Oleh sebab itu

keduanya harus memiliki kesinkronan agar dapat berjalan lancar sesuai yang kita harapkan bersama.”¹²⁵

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala sekolah sesuai yang telah dijelaskan di atas, ibu Fidrodiyah juga menjelaskan yang intinya sama dengan apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian ini. Adapun hasil wawancara dengan ibu Fidrodiyah selaku pengajar adalah sebagai berikut:

“Ya begitulah, untuk mendidik dan membimbing para siswa agar bisa menjadi siswa yang baik dan berprestasi dengan menyangand akhlakul karimah, kami dari guru-guru bekerjasama dengan wali murid. Apabila kita tidak bekerjasama dan hanya berjalan sendiri maka itu kurang efektif karena dalam mendidik siswa kaitannya dengan pendidikan karakter tersebut peran wali murid sangat dibutuhkan.”¹²⁶

Jadi kerjasama sangatlah dibutuhkan dalam melakukan suatu kegiatan utamanya di sekolah yaitu kerjasama antara guru dengan wali murid. Karena dengan adanya kerjasama tersebut akan dapat lebih mempermudah proses pelaksanaan pendidikan karakter.

e. Melakukan berbagai kegiatan

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar, budaya salam dan musafahah atau saling sapa adalah menjadi salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terlihat ketika terjadi pertemuan maka salam adalah

¹²⁵ P. Slamet Waluyo, *Wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹²⁶ Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

hal yang pertama kali dilakukan. Selanjutnya setelah salam maka menyapa tentang kabar juga tidak luput dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga MAN Tlogo Blitar. Hal ini bertujuan agar suasana yang kondusif dapat tercipta dengan baik.

Dari penjelasan tersebut, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Apabila saling bertemu utamanya adalah mengucapkan salam, kemudian musafahah ketika bertemu pada teman ataupun juga ketika bertemu dengan guru dan juga guru dengan guru pun melakukan hal yang sama. Ya selanjutnya setelah salam minimal tanya kabar bagaimana kabarnya. Kan kalau seperti itu menjadikan suasana yang berbeda dalam artian suasana yang kondusif akan tercipta dengan baik. Nah disitulah pelaksanaan pendidikan karakter itu terlaksanakan dengan baik melalui budaya salam dan sapa.”¹²⁷

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala sekolah sesuai yang telah dijelaskan di atas, ibu Fidrodiah juga menjelaskan yang intinya sama dengan apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian ini. Adapun yang telah disampaikan oleh ibu Fidrodiah yaitu memang salam dan sapa sudah menjadi tradisi di madrasah. Apabila salah satu tidak melakukan maka satunya harus melakukan. Artinya misalnya murid yang harus terlebih dahulu melakukan namun murid itu mungkin lupa maka guru

¹²⁷ P. Slamet Waluyo, *wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

melakukan terlebih dahulu karna itu akan menjadi teladan bagi para siswa.

Dari penjelasan tersebut, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan ibu Fidrodiyah selaku guru pengajar:

“Ya salam dan sapa itu sudah menjadi tradisi di madrasah ini. Apabila salah satu tidak melakukan maka satunya harus melakukan. Misalnya siswa yang seharusnya terlebih dahulu melakukan salam namun siswa itu mungkin lupa maka guru melakukan terlebih dahulu karna itu menjadi contoh teladan bagi para siswa. Ya tidak ada masalah meskipun guru yang melakukan duluan.”¹²⁸

Tidak berbeda jauh dengan yang telah disampaikan bapak kepala dan ibu Fidrodiyah, bapak Bagus juga menyampaikan bahwa sebagai kebiasaan atau tradisi bahwa salam dan sapa itu akan menciptakan karakter yang bagus yang juga dapat menciptakan suasana yang nyaman, aman dan damai. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Romadi bagus widodo yaitu:

“Bahwa salam dan sapa ini adalah suatu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan, karena dampaknya sangat positif sekali diantaranya dapat menciptakan suasana yang nyaman, aman dan damai. Nah kalau sudah seperti itu kan di sekolah menjadi krasan dan belajar bisa lebih maksimal.”¹²⁹

Dapat kita ketahui bersama bahwa budaya salam dan sapa adalah bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang mulia dimana dengan budaya itu dapat menciptakan suasana yang kondusif. Apa bila hal semacam itu sudah dapat terwujud dengan baik maka akan

¹²⁸ B. Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

¹²⁹ P. Romadi Bagus Widodo, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

berpengaruh besar utamanya dilingkungan sekolah dan selanjutnya dapat diaplikasikan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat dimana siswa-siswi itu tinggal.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, banyak hal-hal yang bisa dan harus dilakukan. Selain dari penjelasan di atas terkait budaya salam dan sapa, selanjutnya adalah budaya kedisiplinan. Diantara sekian banyak macam kedisiplinan yang ada, MAN Tlogo Blitar sebagai sekolah berbasis madrasah yang unggulan yaitu menanamkan perilaku kedisiplinan terutamanya dalam hal ibadah. Karena ibadah yang baik menjadi tolak ukur dan juga cerminan terhadap seseorang itu sendiri. Dalam artian jika ibadahnya baik rajin maka orang tersebut juga mempunyai kepribadian yang baik dan rajin juga dalam hal-hal lain selain ibadah. Dalam hal ibadah ada dua macam yaitu ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh. Ibadah dalam haal ini dicontohkan dalam hal solat yaitu baik dalam solat wajib maupun solat sunah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Selanjutnya itu adalah mengenai disiplin ibadah, ya baik ibadah mahdoh maupun ghoiru mahdoh. Contohnya yaitu dalam hal sholat jama'ah itu wajib, dilakukan secara bersama-sama oleh siswa maupun guru juga karyawan. Dan juga sholat-sholat sunah seperti sholat duha yang dilakukan secara bersama-sama dan juga tidak lupa solat rowatib. Itu dilakukan oleh semua warga sekolah sesuai dengan waktu-

waktu yang telah ditentukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.”¹³⁰

Dari penjelasan tersebut sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah, bapak Agus nurhadi selaku waka dan guru juga menguatkan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala tersebut benar. Berikut hasil wawancara dengan bapak Agus nurhadi selaku pengajar dan waka di MAN Tlogo Blitar yaitu:

“Untuk disiplin khususnya dalam hal ibadah apalagi masalah solat memang disini sangat ditekankan. Karena ibadah khususnya solat adalah ibadah wajib yang dalam implementasinya sangat berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kegiatannya sehari-hari. Sedangkan untuk ibadah yang sifatnya ghiru mahdoh juga ditekankan karena ini juga menjadi faktor pendukung dalam kehidupan sehari-hari.”¹³¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah nilai karakter yang sangat positif dan harus dimiliki oleh setiap orang agar dalam kehidupan seseorang dapat berjalan dengan baik. Nah apa lagi terkait dengan ibadah yang mana dalam pengaplikasiannya jika dilakukan dengan sebaik mungkin akan membawa kita menuju jalan kesuksesan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter, jiwa sosial sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar apa yang kita lakukan dapat bermanfaat untuk diri kita sendiri pada khususnya dan untuk orang lainnya pada umumnya. Ada bermacam-macam bentuk hal yang terkait dengan jiwa sosial. Diantara bermacam-

¹³⁰ P. Slamet Waluyo, *wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

¹³¹ Agus Nurhadi, *wawancara* (Blitar, 03 Juli 2015).

macam jiwa sosial itu adalah saling berbagi. Berbagi disini dapat dicontohkan dengan memberi baik secara langsung maupun tidak langsung. Memberi secara langsung yaitu ketika kita memberikan tepat kepada pengguna dan yang tidak langsung adalah melalui perantara misalnya beramal sodaqoh di tempat umum lalu kemudian amal itu dikelola oleh pihak yang bersangkutan baru kemudian dibagikan kepada pengguna.

Dari penjelasan di atas, kegiatan tersebut juga tak luput dilakukan oleh warga MAN Tlogo Blitar. Ini terlihat ketika para guru atau karyawan sekolah ketika ada rizki saling beramal dikotak-kotak amal yang telah disediakan. Pemandangan seperti ini juga tampak terlihat oleh para siswa siswi MAN Tlogo Blitar yang memang pada setiap jum'at mempunyai tradisi dan rutinitas mengisi kotak amal yang telah disediakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar uang yang mereka tabungkan dapat bermanfaat untuk orang lain yang sedang membutuhkan atau sedang mengalami kesusahan. Contohnya adalah ketika ada kematian atau musibah yang menimpa warga atau keluarga dari sekolah tersebut.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M,Pd.I selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Yaitu dilaksanakannya program yang memiliki jiwa sosial yaitu guru ataupun karyawan yang ada rizki disisihkan untuk beramal. Nanti hasilnya setelah dikumpulkan dapat

bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkan. Siswa pun juga demikian. Yaitu siswa setiap jumat memiliki program untuk beramal dikotak amal sesuai kelompok kelas masing-masing. Bila sudah terkumpul trus ada yang mokin keluarganya menigal atau kena musibah, hasil amalan itu dapat digunakan untuk membantu itu.”¹³²

Penjelasan yang disampaikan tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh bapak Romadi Bagus selaku pengajar. Beliau menerangkan bahwa apa yang telah disampaikan pak Slamet tersebut benar adanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Romadi Bagus yaitu:

“Kami selaku bapak dan ibu guru melakukan kegiatan amal tersebut. Ya sekalian memberi contoh agar anak-anak lebih termotifasi. Kalau anak-anak sendiri sebenarnya sudah melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Diantaranya terkusus hari jumat pasti rutin diadakan secara bersama-sama melalui kotak amal yang tersedia sesuai kelasnya masing-masing.”¹³³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa begitu pentingnya jiwa sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan adanya jiwa sosial tersebut dapat membantu orang lain yang sesang kesusahan. Apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan baik maka kita tidak bisa menjadi umat manusia yang baik sehingga banyak orang diluar sana yang akan terlantarkan oleh kurangnya perhatian kita. Selain itu juga dengan adanya jiwa sosial ini akan menumbuhkan dan mempererat tali persaudaraan yang baik. Yang mana hal ini dalam Islam sangat ditekankan.

¹³² P. Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

¹³³ Romadi Bagus, wawancara (Blitar, 01 Juli 2015).

Selanjutnya dalam pelaksanaan dan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar ini ada program unik yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yaitu program tersebut disebut dengan nama SEKAM. Sekam itu sendiri mempunyai kepanjangan arti yaitu sampah, energi, keanekaragaman hayati, air dan makanan. Dalam proses pelaksanaannya terutama masalah sampah, ini memiliki alat khusus untuk mengolah sampah tersebut. Dimana sampah yang diolah tujuannya digunakan untuk bahan yang bermanfaat. Nah dengan program sampah itu intinya agar bagaimana siswa guru maupun karyawan mempunyai karakter yang baik sehingga dapat membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya untuk energi yaitu digunakan peraturan atau himbauan-himbau agar dalam penggunaan energi cukup dilakukan sebagaimana perlunya saja. Jadi tidak boros atau tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan energi. Kemudian untuk keragaman hayati yaitu ada dua macam yaitu tumbuhan dan binatang. Tumbuhan yaitu ditanam disudut-sudut sekolah dengan berbagai macam tumbuhan yang beranekaragam. Sedangkan untuk hewani yaitu adanya beberapa hewan yang dipelihara disekolah seperti burung, dan lainnya. Lalu untuk air yaitu kurang lebih hampir sama dengan energi yaitu dalam penggunaannya cukup seperlunya saja. Namun bedanya untuk air limbahnya dapat dimanfaatkan lagi seperti untuk pengairan tanaman dan juga bisa untuk kolam ikan. Kemudian yang terakhir adalah makanan, dimana

makanan yang kita konsumsi harus makanan sehat yaitu makanan yang segar dan tidak mengandung pengawet, pewarna, pengental, perasa dan lain sebagainya.

Penjabaran di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya disini itu ada yang kusus yaitu kegiatan melalui seksi SEKAM. Kepanjangan dari itu adalah S nya sampah, E nya energi, K nya keanekaragaman hayati, A nya itu air dan M nya itu makanan. Seksi sekam ini bertugas melaksanakan kegiatan SEKAM yaitu kegiatan ini adalah bagaimana dalam mengelola ataupun memanfaatkan SEKAM itu dengan sebaik mungkin agar dapat bermanfaat sesuai kebutuhan yang diperlukan. Disini sampah dikelola agar bermanfaat seperti menjadi minyak maupun kompos. Energi dan air dimanfaatkan seperlunya tidak berlebihan atau tidak pemborosan. Keanekaragaman hayati dilestarikan dengan baik, yang mana keanekaragaman ini ada dua macam yaitu keanekaragaman hewani dan tumbuh-tumbuhan. Makanan yaitu harus makanan yang sehat dan berkualitas bagus, yang tidak mengandung bahan seperti pengawet, pengental, penguas dan lain sebagainya yang itu sifatnya tidak baik untuk kesehatan. Dari kegiatan yang dilakukan itu semua bertujuan agar siswa maupun guru serta karyawan bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik sesuai yang diharapkan.”¹³⁴

Penjelasan yang disampaikan tersebut tidak jauh berbeda dan sesuai dengan yang telah disampaikan oleh bapak Romadi Bagus selaku pengajar. Beliau menerangkan bahwa apa yang telah

¹³⁴ P. Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

disampaikan pak Slamet tersebut benar adanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Romadi Bagus yaitu:

“Iya kegiatan melalui seksi SEKAM ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Ini adalah suatu program yang sangat berbeda dan belum dilakukan di sekolah lain. Jadi ini menjadi nilai tambah dan pembeda untuk madrasah ini. Dimana disini banyak hal-hal yang tidak bermanfaat bisa dimanfaatkan dan dilestarikan sesuai fungsinya masing-masing.”¹³⁵

Tidak jauh berbeda dengan bapak Romadi Bagus, ibu Fidrodiyah juga menguatkan pendapat bapak Slamet selaku kepala sekolah bahwa apa yang telah disampaikan tersebut sesuai dengan fenomena ataupun keadaan yang terjadi dilapangan yaitu di sekolah. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan ibu Fidrodiyah selaku guru pengajar menyampaikan penjelasannya yaitu:

“Kegiatan melalui seksi SEKAM itu memang benar adanya. Dari kegiatan itu banyak nilai-nilai karakter yang dilaksanakan. Diantaranya adalah cinta lingkungan, cinta alam, sadar diri, perhatian, kedisiplinan, dan lain-lain. Oleh sebab itu kegiatan ini sangat bermanfaat sekali serta sangat memberikan kontribusi yang positif khususnya di madrasah yang kaitannya dengan pendidikan karakter.”¹³⁶

Adapun tujuan dari kegiatan SEKAM adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sampah yang diolah sehingga dapat bermanfaat. Ketika mengetahui manfaat dari sampah tersebut maka para siswa akan terampil untuk membiasakan dengan

¹³⁵ Romadi Bagus Widodo, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

¹³⁶ Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

membuang sampah. Kemudian untuk energi, yaitu terdapat himbauan-himbauan yang isinya menyeru agar dapat menghemat energi dan menggunakan seperlunya. Nah apabila itu sudah dilakukan maka itu akan menanamkan nilai karakter yang positif dengan cara berhemat dan tidak berlebihan. Begitupun seterusnya dengan keanekaragaman hayati, air maupun makanan. Yang intinya adalah sama yaitu apabila kita mengetahui manfaat dan kegunaan maupun kebutuhan yang kita perlukan maka kita akan menjaga dan berhemat. Dan itu semua merupakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Jadi kegiatan-kegiatan semacam itu sangatlah bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk banyak kalangan. Sehingga itu perlu lebih dikembangkan lagi atau bisa juga dijadikan contoh untuk sekolah-sekolah lain. Karena kegiatan-kegiatan tersebut sangat ikut membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti saat ini yang sedang digencar-gencarkan.

f. Evaluasi

Setelah beberapa langkah-langkah seperti yang disebutkan di atas, tahapan akhir terkait pelaksanaan pendidikan karakter adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Dalam evaluasi ini melibatkan semua kalangan seperti, kepala sekolah, guru, wali murid dan juga masyarakat. Diantara cara yang dilakukan untuk mengevaluasi ini diantaranya dengan melakukan peninjauan yaitu

memberi pertanyaan kepada wali murid dan masyarakat. Intinya sejauh mana kepribadian siswa diluar sekolah. Apakah sudah seperti yang diajarkan di sekolah apa belum. Nah apabila ternyata masih ada yang belum sesuai dan siswa tersebut memiliki permasalahan maka guru BP/BK yang mempunyai tugas untuk mengatasinya. Apa bila masih belum terselesaikan maka petugas TATIB ikut berperan juga dan selanjutnya apabila masi berkelanjutan, wali kelas pun ikut terjun untuk menanganinya. Namun apabila permasalahan masih berlanjut maka dari pihak sekolah melakukan home visit maksimal tiga kali dan apabila tiga kali tidak bisa diperbaiki maka siswa tersebut dikembalikan kepada orang tuanya.

Penjabaran di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk tahapan akhir disini kami dari sekolah melakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan cara bertanya kepada wali murid dan juga masyarakat. Nah apakah dari jawaban yang kita peroleh itu karakter siswa menunjukkan yang baik seperti yang diajarkan disekolah tau belum. Apa bila belum maka siswa yang bersangkutan kita panggil kita beri masukan dan saran-saran agar bisa menjadi siswa yang berkarakter mulia. Adapun tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mendidik siswa siswi tersebut. Kemudian apabila masih ada beberapa kendala atau permasalahan maaka dari pihak sekolah akan mencarikan solusi sesuai permasalahan yang ada.”¹³⁷

¹³⁷ P. Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala madrasah sesuai yang telah dijelaskan di atas, ibu Fidrodiyah juga menjelaskan yang intinya sama dengan apa yang telah disampaikan bapak kepala madrasah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian ini. Adapun hasil wawancara dengan ibu Fidrodiyah adalah sebagai berikut:

“Iya benar, kalau ada kegiatan-kegiatan pasti ada evaluasi. Dengan evaluasi itu maka dapat kita ketahui sejauh mana keberhasilan ataupun kekurangan dari kegiatan tersebut. Nah apabila sudah cukup bagus maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Namun apabila masih ada kekurangan maka kita cari kesalahannya dimanaa lalu kita perbaiki.”¹³⁸

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam sebuah pelaksanaan suatu kegiatan dibutuhkan evaluasi yang mana evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang kita peroleh. Apabila dirasa sudah cukup baik maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Namun apabila ada kekurangan hendaknya dicarikan solusi agar kekurangan itu dapat terpenuhi.

3. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar

Suatu program yang akan dilaksanakan hendaknya mempunyai strategi yang jitu dan mapan. Hal ini perlu disiapkan agar dalam mengaplikasikan suatu program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai seperti yang diharapkan. Dalam hal ini kaitannya dengan

¹³⁸ Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

pendidikan karakter adalah bagaimana strategi kepala madrasah dalam pendidikan karakter khususnya strategi yang disiapkan oleh kepala madrasah yaitu kepala madrasah MAN Tlogo Blitar. Berbicara tentang strategi dan karakter maka tidak dapat lepas dari pendidikan agama Islam karena mayoritas peserta didik beragama Islam.

Adapun strategi-strategi yang digunakan oleh bapak Slamet selaku kepala sekolah beliau menyebutkan yang pertama ada dua strategi dalam pendidikan karakter. Yang pertama adalah step by step dan yang ke dua adalah kesabaran dan kerja keras atau melalui kontrol berkelanjutan. Dimana dalam pendidikan karakter ini perlu proses dan kekonsistenan. Jadi tidak bisa langsung begitu saja kemudian terlaksana dengan baik.

a. Step by step

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Strategi yang pertama saya gunakan adalah step by step. Jadi ada langkah-langkah yang harus dikerjakan sesuai tahapan-tahapan yang ada. Tidak bisa langsung ujug-ujug selesai sesuai keinginan kita begitu saja bukan. Intinya melalui proses lah,,”¹³⁹

Berbicara tentang strategi tersebut, penjelasan yang telah disampaikan bapak slamet tersebut benar adanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh bapak Agus Nurhadi sebagai guru dan juga waka beliau menyatakan sebagai berikut:

¹³⁹ P. Slamet Waluyo, *wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

“Ya memang seperti itu, ada langkah-langkah yang harus dikerjakan sesuai dengan program yang telah direncanakan. Kekonsistenan dan kontrol berkelanjutan memang sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.”¹⁴⁰

Jadi dalam melaksanakan sebuah strategi hendaknya kita lalui prosesnya. Tidak bisa apabila kita acak-acak apalagi sampai kita lewati sebuah proses tersebut. Maka keberhasilan akan sulit untuk kita raih.

b. Kesabaran dan kerja keras atau melalui kontrol berkelanjutan

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak P. Slamet

Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kemudian kontrol berkelanjutan. Karna dalam pendidikan karakter ini tidak bisa bim salabim begitu saja. Butuh kesabaran juga kerja keras untuk bisa mencapai tujuan itu. Jadi butuh proses dan untuk mencapai itu dibutuhkan kekonsistenan. Intinya suatu niat baik itu perlu perjuangan keras untuk dapat tercapai sesuai yang diharapkan.”¹⁴¹

Selanjutnya terkait dengan strategi tersebut, bahwa penjelasan yang telah disampaikan bapak Slamet tersebut benar adanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Fidrodiyah selaku pengajar menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah direncanakan oleh bapak kepala sekolah itu dilakukan secara bertahap. Perencanaan yang pertama, dilakukan terlebih dahulu lalu menyusul perencanaan yang selanjutnya. Inipun dilakukan secara berkelanjutan yaitu tidak begitu saja lalu sudah namun terus dalam

¹⁴⁰ Agus Nurhadi, wawancara (Blitar, 03 Juli 2015).

¹⁴¹ Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

pengontrolan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Fidrodiyah selaku pengajar yaitu:

“Bapak kepala yang bekerjasama dengan guru-guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Nah strategi yang telah direncanakan oleh bapak kepala sekolah itu dilakukan secara bertahap. Yaitu rencana yang pertama dilakukan terlebih dahulu lalu menyusul rencana yang selanjutnya. Inipun dilakukan secara berkelanjutan yaitu tidak begitu saja lalu sudah namun terus dalam pengontrolan hingga yang direncanakan itu dilihat sudah ada hasilnya. Ya seperti dalam hal disiplin ibadah maupun budaya sosial seperti menabung.”¹⁴²

Selanjutnya dari dua setrategi yang telah disebutkan tersebut, beliau bapak P. Slamet Waluyo menambahkan lagi empat strategi lagi yaitu strategi pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan menciptakan suasana yang kondusif. Berikut selanjutnya akan dipaparkan terkait empat strategi tersebut.

c. Pembiasaan

Dilihat dari beberapa strategi yang ada adalah setrategi pembiasaan merupakan strategi yang sering dilakukan dalam pendidikan karakter. Strategi pembiasaan adalah strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua kalangan menggunakan strategi ini. Kalau kita pahami bahwa ternyata strategi ini sangatlah cocok digunakan untuk mendidik seorang anak atau peserta didik misalnya dalam hal tingkah laku maupun sopan santun. Yang mana hal ini akan membentuk karakter siswa yang positif.

¹⁴² Fidrodiyah, *Wawancara* (Blitar, 01 Juli 2015).

Selain itu strategi ini juga cocok dalam proses pembelajaran apa saja yang agar siswa itu dapat melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.

Dengan adanya pembiasaan semacam ini, maka sesuatu yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan membuat seseorang itu mudah melakukan sesuai dengan apa yang biasa dilakukan tersebut. Ini dapat dicontohkan dengan membiasakan mengucapkan salam, senyum, kemudian sapa, lalu beribadah khususnya sholat tepat waktu dan juga pembiasaan dalam hal sosial yaitu beramal. Kegiatan-kegiatan atau perilaku semacam ini telah menjadi kebiasaan yang telah dilaksanakan di MAN Tlogo Blitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beliau Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kami sebagai guru dan juga para siswa saling membiasakan mengucapkan salam, saling menyapa, sambil tersenyum juga. Kemudian selain itu juga membiasakan sholat tepat waktu dan dilakukan secara berjamaah khususnya sholat wajib dan juga sunnahnya. Lalu kebiasaan yang sifatnya untuk sosial yaitu seperti menabung.”¹⁴³

Penjelasan bapak kepala sekolah tersebut diperkuat oleh penjelasan yang telah disampaikan juga oleh bapak Agus selaku guru sekaligus waka disekolah, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Kebiasaan-kebiasaan itu memang dilakukan di MAN Tlogo Blitar sini, seperti sholat jamaah yang rutin dilakukan setiap hari setiap tiba waktu solat baik solat sunah maupun wajib. Ketika saya menjadi imam maupun

¹⁴³ P. Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

pas menjadi makmum bisa melihat secara langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para siswa tersebut.”¹⁴⁴

Jadi strategi pembiasaan ini sangat baik dilakukan dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam pendidikan karakter. Karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti dimasyarakat.

d. Keteladanan

Selanjutnya kita ketahui bahwa seorang anak atau siswa yang mana mereka mempunyai kebiasaan yang sukanya meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya. Maka dalam pemberian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa. Sifat keteladanan ini menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya kepala madrasah dan juga semua guru mata pelajaran. Karena guru sebagai contoh maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan sebaik mungkin. Semisal terkait dengan ibadah maupun akhlak tingkah laku yang didalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajar. Contohnya seorang kepala madrasah atau guru berpenampilan rapi, sopan, ramah tamah, mengucapkan salam, saling menyapa,

¹⁴⁴ Agus Nurhadi, *wawancara* (Blitar, 03 Juli 2015).

mengamalkan sebagian rizkinya, dan lain sebagainya. Dengan seperti itu maka secara otomatis siswa akan bisa menirukan apa yang dicontohkan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kami juga menerapkan strategi keteladanan dimana bapak ibu guru terlebih dahulu melakukan sesuatu baru kemudian disampaikan kepada siswa. Misalnya dalam salam dan sapa apabila siswa tidak melakukan maka guru melakukan terlebih dahulu. Begitu juga dengan permasalahan ibadah baik wajib maupun sunah. Termasuk juga dalam beramal jariah.”¹⁴⁵

Dari pernyataan tersebut sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah, ibu Fidrodiyah juga menguatkan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala tersebut benar. Berikut hasil wawancara dengan ibu Fidrodiyah selaku pengajar di MAN Tlogo Blitar yaitu:

“Sebagai guru harus bisa menjadi contoh teladan yang bagus. Sesuai seperti yang telah disampaikan pak kepala tersebut. Dalam hal apapun harus bisa menjadi teladan. Sperti dalam hal tingkah laku, cara berpakaian dan lain-lain.”¹⁴⁶

Memahami dari strategi keteladanan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan kepala sekolah maupun guru yang biasa dilakukan sehari-hari yang itu adalah

¹⁴⁵ P. Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

¹⁴⁶ Fidrodiyah, Wawancara (Blitar, 01 Juli 2015).

kebiasaan baik maka siswa akan cenderung mengikuti tingkah laku tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh sang pendidik.

e. Penanaman kedisiplinan

Strategi selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui penanaman kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan adalah salah satu cara yang sangat tepat didalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karena dengan disiplin dalam hal apapun akan menjadi kunci sukses. Disiplin disini diantaranya adalah disiplin dalam hal tata tertib, tugas dan tanggung jawab, kemudian dalam hal ibadah dan disiplin-disiplin yang lainnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Ya termasuk Strategi kedisiplinan juga. Diantaranya disiplin dalam hal ibadah, menaati tata tertib yang ada, tugas dan tanggung jawab. Dengan disiplin inilah akan membangun karakter-karakter bangsa khususnya pada para siswa.”¹⁴⁷

Penanaman kedisiplinan adalah salah satu diantara sekian banyak strategi dalam pendidikan karakter. Karena kedisiplinan yang baik akan menjadikan karakter seseorang menjadi baik. Maka kedisiplinan sangat dianjurkan dan dilakukan dalam segala kegiatan.

f. Menciptakan suasana yang kondusif

Kemudian yang ke empat strategi dalam pembentukan karakter selanjutnya adalah menciptakan suasana yang kondusif.

¹⁴⁷ P. Slamet Waluyo, *wawancara* (Blitar, 27 Juni 2015).

Dengan adanya suasana yang kondusif ini maka akan sangat mendukung dalam pembentukan karakter yang positif. Apabila suasana dilingkungan kurang kondusif maka dalam pembentukan karakter kurang bisa berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak P. Slamet Waluyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam pendidikan karakter, suasana yang kondusif sangatlah dibutuhkan. Oleh sebab itu suasana seperti ini harus tercipta dengan baik. Ya kalau di sini seperti tebar salam, sapa dan senyum baik guru dengan guru, siswa dengan siswa ataupun sebaliknya itu menjadi suatu kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan. Dampak dari itu semua kan akan menciptakan suasana yang kondusif.”¹⁴⁸

Penjelasan yang disampaikan kepala sekolah tersebut tidak jauh berbeda dan sesuai dengan yang telah disampaikan oleh ibu Fidrodiah selaku pengajar. Beliau menerangkan bahwa apa yang telah disampaikan pak Slamet selaku kepala sekolah tersebut benar adanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Fidrodiah yaitu:

“Memang lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap keadaan seseorang. Lingkungan yang baik, aman dan nyaman sangat mempengaruhi karakter seseorang. Ramah tamah dan saling menyapa itu menjadi faktor utama untuk menciptakan suasana yang kondusif.”¹⁴⁹

Selain ibu Fidrodiah, bapak Agus Nurhadi selaku pengajar sekaligus selaku waka juga menyatakan bahwa apa yang telah

¹⁴⁸ P. Slamet Waluyo, wawancara (Blitar, 27 Juni 2015).

¹⁴⁹ Fidrodiah, Wawancara (Blitar, 01 Juli 2015).

disampaikan bapak kepala dan ibu Indrayati tersebut benar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Agus Nurhadi yaitu sebagai berikut:

“Suasana yang kondusif memang sangat dibutuhkan, oleh sebab itu jangan sampai keadaan yang seperti itu tidak terjalin. Ya Alhamdulillah kalau disini tentang lingkungan sudah cukup kondusif. Diantara guru dan siswa juga saling terbuka. Sapa dan salam menjadi kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan.”¹⁵⁰

Jadi perlu kita ketahui bersama bahwa suasana maupun lingkungan yang kondusif adalah salah satu strategi yang patut diterapkan dengan tujuan untuk dapat menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter agar karakter yang dimiliki para siswa terbilang sebagai karakter yang positif dan mulia. Pemaparan di atas adalah beberapa strategi yang digunakan kepala madrasah dalam pendidikan karakter.

Dari penjelasan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam mengelola pendidikan karakter diperlukan beberapa strategi agar pendidikan karakter itu dapat terwujud dengan baik sesuai dengan harapan kita semua. Apa bila pendidikan karakter sudah dapat terwujud dengan baik maka untuk membangun dan memajukan bangsa ini memiliki potensi yang cukup besar.

¹⁵⁰ Agus Nurhadi, wawancara (Blitar, 03 Juli 2015).

B. Manajemen Pendidikan Karakter SMKN 1 Doko Blitar

1. Nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar

Dunia pendidikan adalah dunia dimana orang-orang menuntut ilmu-ilmu pengetahuan. Secara umum menuntut ilmu dilakukan di sekolah atau madrasah. Seorang yang menuntut ilmu diharapkan bisa berhasil dan dapat mengaplikasikan ilmunya. selain ilmu pengetahuan yang mumpuni, kepribadian seseorang juga harus memiliki kepribadian yang mulia. Dimana kepribadian yang mulia itu biasa disebut dengan karakter yang bagus. Nah untuk bisa memiliki karakter yang mulia itu didunia pendidikan digencarkan dengan istilah pendidikan karakter. Banyak bermacam-macam nilai karakter yang dikembangkan dilembaga pendidikan. Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan secara umum berjumlah puluhan nilai karakter yang diantaranya adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demoratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Diantara sekian banyak yang telah disebutkan di atas, ada beberapa nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar diantaranya adalah religius, semangat kebangsaan, disiplin, tanggung jawab dan juga peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Nilai karakter yang dikembangkan disini diantaranya religius, dimana religius ini sangat penting untuk dikembangkan karena jiwa yang religi akan membentuk karakter seseorang menjadi mulia. Kemudian cinta tanah air, disiplin, dan semangat kebangsaan Kemudian juga peduli lingkungan serta tanggung jawab. Dimana nilai-nilai karakter ini tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan karena ini dapat menciptakan kedamaian, kenyamanan, ketentraman dan keamanan.”¹⁵¹

Berbicara tentang nilai-nilai karakter tersebut, penjelasan yang telah disampaikan bapak Joko tersebut benar adanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Indrayati sebagai guru bimbingan dan konseling yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya benar, bahwa nilai-nilai karakter tersebut telah dikembangkan di sekolah ini. Hal ini terbukti dengan adanya pembiasaan siswa yang mengucapkan salam apa bila bertemu guru. Kemudian mayoritas siswa muslim putrinya menggunakan jilbab. Juga ini, apa bila siswa itu diberi tugas mereka bertanggung jawab.”¹⁵²

Selain ibu Indrayati, bapak Doko Utomo selaku pengajar sekaligus selaku waka kesiswaan juga menyatakan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah dan ibu Indrayati tersebut benar.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Doko Utomo yaitu:

“Yo bener iku, memang banyak nilai-nilai karakter yang ada dan diantaranya nilai karakter yang dikembangkan di sekolah ini ya sesuai apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah itu. Sekolah memang mengembangkan itu namun untuk hasil tidak bisa langsung dipastikan begitu saja karena dalam pelaksanaannya itu butuh proses.”¹⁵³

¹⁵¹ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁵² T. Indrayati, wawancara (Blitar, 03 Juli 2015).

¹⁵³ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

Dari beberapa penjelasan dan pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan adalah benar. Ketika peneliti berada dilapangan, pemandangan yang mencerminkan sikap dan perilaku yang religius cukup terlihat. Hal ini terlihat dengan begitu banyaknya siswi yang menggunakan jilbab kusus bagi yang muslim sekaligus SMK adalah sekolah yang berbasis kejuruan bukan berbasis agama. Selain itu juga ucapan salam yaitu Assalamualaikum cukup terbiasa terdengar disana. Juga pemandangan sholat jamaah yang biasa dilakukan oleh para siswa. Selain itu nilai religius selanjutnya adalah ketika akan mengawali pelajaran dengan berdoa dan melantunkan beberapa ayat Al-Quran. Sedangkan untuk semangat kebangsaan diantaranya adalah semangat siswa dalam melakukan upacara bendera juga kegiatan siswa yang menyanyikan lagu kebangsaan setelah istirahat. Sedangkan untuk kedisiplinan cukup terlihat ketika siswa datang kesekolah dengan tepat waktu. Selain datang tepat waktu juga kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.¹⁵⁴

Apa ditarik kesimpulan maka dapat disimpulkan bahwa dengan begitu banyaknya nilai karakter, kesemuanya itu perlu dikembangkan. Kemudian setelah bisa dikembangkan maka barulah bisa untuk diaplikasikan sesuai dengan karakternya masing-masing pada bagian-bagian tertentu. Nah dari situlah maka manfaatnya akan kita dapatkan.

¹⁵⁴ *Observasi* (Blitar, 20 Juni 2015).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMKN 1 Doko Blitar

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi lembaga pendidikan sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Diantara beberapa tugas kepala sekolah adalah mengatur lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Banyak hal yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah diantaranya terkait manajemen pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter saat ini sangat digencarkan oleh banyak kalangan. Hal ini dilakukan karena akhir-akhir ini karakter bangsa diantaranya di dunia pendidikan mengalami penurunan. Nah hal ini dilakukan agar karakter bangsa melalui pendidikan tetap terjaga dengan baik sehingga generasi-generasi yang akan datang menjadi generasi yg handal yang memiliki karakter yang mulia sesuai yang diharapkan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter seorang kepala madrasah harus mempunyai manajemen yang mapan. Selanjutnya dari situlah bagaimana melaksanakan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya terkait manajemen pendidikan karakter pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu kepala madrasah dan juga guru. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak W. Jokomarsono, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

a. Sosialisasi

Suatu kegiatan akan diketahui dan akan dilaksanakan apabila seseorang yang akan melaksanakan mengetahui dan memahami jenis kegiatan tersebut. Adapun cara agar hal tersebut bisa diketahui dan dilaksanakan yaitu dengan adanya sosialisasi. Nah dengan adanya sosialisasi tersebut maka seseorang akan mengetahui lalu bisa mau untuk melaksanakan. Apabila sosialisasi tidak dilaksanakan maka seseorang tidak akan mengetahui secara baik dan akibatnya hal yang harus dilaksanakan tidak dilaksanakan.

Terkait dengan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar, bapak kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi lembaga sekolah memberikan sosialisasi kepada semua warga sekolah terutama kepada guru, karyawan, dan siswa agar kegiatan atau pelaksanaan pendidikan karakter dapat diketahui dan dilaksanakan sebagai mana mestinya. Adapun pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan di SMKN 1 Doko Blitar adalah ketika menghadapi ajaran baru. Beliau menganjurkan agar setiap guru wajib bisa menjadi teladan dalam segala hal kebaikan yang mempunyai nilai-nilai karakter yang baik seperti sikap, perilaku maupun yang lainnya. Adapun hasil wawancara dengan bapak Jokomarsono selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Saat ajaran baru, saya memberikan sosialisasi kepada semua komponen warga sekolah baik guru, karyawan, staf dan lain-lain. Sosialisasi yang saya sampaikan termasuk utamanya dalam ranah pendidikan karakter. Dimana seorang guru adalah sebagai contoh kepada murid-

muridnya. Maka selanjutnya siswa harus bisa mencontoh gurunya yang bisa dijadikan contoh. Diantara sosialisasi yang saya sampaikan terkait nilai-nilai karakter yaitu mengenai sikap, perilaku, kerapian, kedisiplinan dan lain-lain.”¹⁵⁵

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala sekolah sesuai dengan yang dijelaskan di atas, bapak Doko Utomo juga menjelaskan yang intinya tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan bapak kepala sekolah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian. Adapun hasil wawancara dengan bapak Doko Utomo selaku waka kesiswaan beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Memang benar yang disampaikan bapak kepala kalau saat awal ajaran baru beliau memberikan sosialisasi dengan menyampaikan arahan-arahan tentang dunia pendidikan termasuk pada pendidikan karakter. Beliau menyampaikan ketika ada rapat dianas dan juga ketika pelaksanaan upacara bendera ketika beliau menjadi pembina upacara.”¹⁵⁶

Maka dapat kita pahami bahwa dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk langkah awalnya adalah dengan memberikan sosialisasi. Karena dengan adanya sosialisasi tersebut maka akan diketahui oleh banyak kalangan sehingga suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai yang diharapkan.

¹⁵⁵ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁵⁶ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

b. Pengarahan melalui kegiatan ekstra

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar. Selain kegiatan tersebut juga banyak kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang didalam kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung. Oleh sebab itu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstra tersebut. Dimana pelaksanaan pendidikan karakter bisa disampaikan dengan memberikan arahan-arahan yang kemudian bisa dilaksanakan oleh para siswa. Adapun contoh-contoh kegiatan ekstra tersebut diantaranya adalah pramuka, PSHT, Karomah, Sepak bola, PMR, dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan bapak Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Melalui kegiatan-kegiatan ekstra diberikan arahan-arahan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dalam melaksanakan kegiatan ekstra tersebut didalamnya mempunyai nilai-nilai yang positif. Karena kita tahu bahwa didalam kegiatan-kegiatan ekstra tersebut mempunyai wadah atau potensi untuk bisa ditanami dan melaksanakan pendidikan karakter.”¹⁵⁷

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala sekolah sesuai dengan yang dijelaskan di atas, ibu Indrayati juga menjelaskan yang tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan bapak kepala sekolah dan ini juga memperkuat hasil penelitian penulis dalam melaksanakan

¹⁵⁷ W. Jokomarsono, *wawancara* (Blitar, 20 Juni 2015).

tugas penelitian. Adapun hasil wawancara dengan ibu Indrayati selaku guru BK dan pembimbing kegiatan ekstra beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kita ketahui bahwa cukup banyak kegiatan ekstra disekolah, yang mana banyak siswa yang berminat untuk mengikuti kegiatan ekstra tersebut. Oleh sebab itu maka sangat benar apabila dalam pelaksanaan kegiatan ekstra tersebut diberi arahan-arahan terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga apabila itu disampaikan maka diharapkan bisa diterima dan dilaksanakan.”¹⁵⁸

Jadi melalui beberapa kegiatan ekstra bisa memberikan arahan-arahan terkait pendidikan karakter sehingga dari arahan-arahan itu diharapkan siswa bisa mengerti dan menjalankan. Oleh sebab itu dalam setiap kegiatan ekstra jangan sampai dilupakan untuk terus memberikan arahan-arahan yang positif untuk bisa membangun mental dan moral siswa.

c. Melakukan berbagai kegiatan

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, ada beberapa sifat yang harus ditanamkan diantaranya sifat keteladanan. Sifat keteladanan menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya kepala sekolah maupun guru. Karena guru sebagai contoh maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan sebaik mungkin. Misalnya terkait dengan ibadah maupun akhlak tingkah laku yang didalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Contohnya seorang

¹⁵⁸ T. Indrayati, *wawancara* (Blitar, 03 Juli 2015).

kepala sekolah atau guru berpenampilan rapi, sopan, ramah tamah, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Dengan demikian maka secara otomatis siswa akan menirukan apa yang dicontohkan tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Begini, terkait penanaman nilai pembentukan karakter ini yang pertama adalah bahwa semua guru maupun karyawan harus menjadi teladan. Trus yang ke dua di sekolah sini memberikan satu jam pelajaran untuk budi pekerti trus satu jam lagi wawasan kebangsaan trus satu jam lagi untuk praktek keagamaan.”¹⁵⁹

Penjelasan yang disampaikan kepala sekolah tersebut di atas sesuai dengan yang telah disampaikan ibu Indrayati selaku pengajar. Beliau menerangkan bahwa apa yang telah disampaikan pak joko selaku kepala sekolah tersebut benar adanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Indrayati yaitu:

“Benar kalau guru itu harus bisa menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Kalau gurunya saja kurang baik bagaimana nanti dengan siswanya? Jadi guru tidak boleh berbuat semaunya sendiri. Untuk jam pelajaran benar masing-masing yaitu BK, praktek agama dan wawasan kebangsaan diberi waktu masing-masing satu jam.”¹⁶⁰

Selain ibu Indrayati, bapak saiful selaku pengajar juga menyatakan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala dan ibu

¹⁵⁹ W. Joko Marsono, *wawancara* (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁶⁰ T. Indrayati, *wawancara* (Blitar, 03 Juli 2015).

Indrayati tersebut benar. Bapak Saiful menanggapi bahwa kalau guru menjadi tauladan itu sudah pasti harus, untuk jam pelajaran memang benar seperti itu jadwal di SMKN 1 Doko. Dari masing-masing jadwal tersebut kesemuanya sangat berpengaruh dan mendukung terkait pendidikan karakter. Sesusai dengan hasil wawancara dengan Bapak Saiful yaitu:

“Ya benar, kalau guru itu harus menjadi teladan yang baik. Dan untuk jam pelajaran tersebut masing-masing sangat berpengaruh dan sangat mendukung terkait pendidikan karakter. Karena diantara sekian banyak factor pendukung pendidikan karakter diantaranya adalah ketiga mata pelajaran tersebut.”¹⁶¹

Jadi patut kita ketahui dan kita pahami bahwa keteladanan melalui sikap dan tindakan seperti kepala sekolah maupun guru yang biasa dilakukan sehari-hari yang itu adalah kebiasaan baik maka siswa akan cenderung mengikuti tingkah laku tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh guru tersebut. Jadi sangat wajib kiranya kalau seorang guru itu harus bisa memberikan contoh teladan maksimal. Apabila guru tidak bisa melakukan hal tersebut dengan baik maka dampaknya sangat berbahaya untuk siswanya.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar, Kepala Sekolah menjelaskan tentang cara yang digunakan adalah dengan model pembiasaan. Hal yang biasa dilakukan diantaranya adalah rutinitas upacara bendera yang dilakukan secara berkala. Selain itu juga pembiasaan terkait dalam bidang keagamaan

¹⁶¹ Saiful, *wawancara* (Blitar, 02 Juli 2015).

yaitu pembiasaan doa dan hafalan ayat-ayat. Selanjutnya yaitu pembiasaan tentang jiwa nasionalisme yaitu menyanyikan lagu-lagu nasional. Berikut hasil wawancara dengan W. Jokomarsono selaku kepala sekolah yaitu:

“Yang ke tiga selalu mengadakan upacara bedera rutin tiap senin dan hari-hari besar lainnya. Yang ke empat setiap awal pelajaran selalu diawali dengan doa dan hafalan satu ayat dan setiap dua minggu ganti. Yang ke lima menyanyikan lagu nasional dan ganti-ganti lagunya setiap setelah istirahat dan dilakukan setiap hari.”¹⁶²

Dari pernyataan tersebut sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah, bapak Bambang Prabowo juga menguatkan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala tersebut benar. Berikut hasil wawancara dengan bapak Bambang Prabowo selaku pengajar di SMKN 1 Doko Blitar:

“Untuk upacara memang sudah menjadi kebiasaan disini, untuk doa awal pelajaran awal masuk memang benar karena untuk memulai sesuatu itu bagusnya kan harus diawali dengan doa. Untuk menyanyikan lagu nasional iya juga. Nah dari beberapa kegiatan ini kan merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang sifatnya religi dan juga cinta tanah air karena dengan adanya wawasan kebangsaan yang luas. Jadi kegiatan-kegiatan seperti ini harus tetap dilestarikan dan jangan sampai punah.”¹⁶³

Penjelasan terkait pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bapak saiful selaku guru agama, yang pada intinya apa yang disampaikan tersebut benar-benar dilaksanakan di SMKN 1 Doko

¹⁶² W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁶³ Bambang Prabowo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

Blitar. Dari hasil wawancara dengan bapak Saiful selaku guru agama, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Apa yang telah disampaikan itu benar, kegiatan-kegiatan itu memang telah dilakukan oleh guru maupun yang bertugas sesuai dengan jadwal-jadwal yang telah ditentukan. Untuk yang menghafal ayat-ayat itu tujuannya yaitu agar siswa-siswi itu sambil belajar membaca Al-Quran. Karena tidak jarang yang kurang lancar ataupun kurang bisa dalam membacanya Al-Quran.”¹⁶⁴

Dapat kita pahami bahwa melalui kegiatan sehari-hari yang sifatnya adalah pembiasaan, ini sangat baik dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan cara itulah diantara cara penanaman karakter bisa terlaksana dengan baik. Karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti dimasyarakat.

Selanjutnya masih terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, bapak Joko Marsono menambahkan beberapa penjelasan terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah yaitu:

“Selanjutnya yang keenam menggiatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PSHT, Karomah, PMR, Pecinta alam dan lain-lain. Trus ini membiasakan hidup bersih termasuk tujuh k itu, ya kedisiplinan, kerapian, kerajinan, keterampilan dan yang lainnya itu. Dan juga itu, pembiasaan salaman. Jadi guru dengan guru, guru dengan

¹⁶⁴ Saiful, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

murid dan murid dengan murid membiasakan salaman kalo ketemu ya yang rutin biasa pagi hari awal ketemu.”¹⁶⁵

Dari pernyataan tersebut sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah, bapak Doko Utomo juga menguatkan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala tersebut benar. Berikut hasil wawancara dengan bapak Doko Utomo selaku waka kesiswaan di SMKN 1 Doko Blitar yaitu:

“Ow iya, kegiatan ekstra disini banyak. Diantaranya ya seperti yang disebutkan bapak kepala sekolah. Dimana kegiatan ekstra tersebut di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan karakter. Yaitu guru Pembina kegiatan ekstra yang sudah berpengalaman dan berilmu pengetahuan pastinya di dalam kegiatannya dibina dengan karakter-karakter yang luhur.”¹⁶⁶

Penjelasan terkait pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh ibu Indrayati selaku guru ekstra, menyatakan bahwa apa yang telah disampaikan tersebut benar dilaksanakan di SMKN 1 Doko Blitar. Dari hasil wawancara dengan ibu Indrayati selaku guru ekstra, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan ekstra yang saya bina memang didalamnya saya ajarkan nilai-nilai karakter yang positif diantaranya kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, peduli, dan lain sebagainya. Selain itu selaku guru BK juga saya melihat terkait tujuh K tersebut memang benar adanya dan sudah biasa diterapkan oleh para siswa.”¹⁶⁷

Jadi kegiatan-kegiatan semacam itu sangatlah bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk banyak kalangan.

¹⁶⁵ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁶⁶ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

¹⁶⁷ T. Indrayati, wawancara (Blitar, 03 Juli 2015).

Sehingga itu perlu lebih dikembangkan lagi atau bisa juga dijadikan contoh untuk sekolah-sekolah lain. Karena kegiatan-kegiatan tersebut sangat ikut membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti saat ini yang sedang digencar-gencarkan.

d. Evaluasi

Setelah beberapa langkah-langkah seperti yang disebutkan di atas, tahapan akhir terkait pelaksanaan pendidikan karakter adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Adapun evaluasi yang dilakukan dengan cara melalui rapat dinas. Evaluasi tersebut adalah evaluasi bulanan. Adapun yang dilakukan ketika evaluasi adalah laporan dari wali kelas apabila ada beberapa permasalahan dengan siswa lalu kemudian bisa juga wali kelas meminta masukan kepada kepala sekolah atau peserta rapat yang sekiranya bisa memberikan solusi terkait permasalahan yang ada.

Penjabaran di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Jokomarsono selaku kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Nah, yaitu evaluasi. Untuk evaluasi ini diadakan rapat bulanan. Yaitu misalnya seperti rapat dinas. Dimana saat rapat tersebut guru yang mempunyai permasalahan terkait dengan siswanya memberikan laporan ataupun meminta untuk diberi masukan yang tujuannya agar permasalahan yang ada tersebut segera terselesaikan.”

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak kepala sekolah tersebut sesuai yang telah dijelaskan di atas, bapak Doko Utomo juga menjelaskan yang intinya tidak jauh berbeda dengan yang telah disampaikan bapak kepala sekolah dan ini sekaligus memperkuat dari hasil penelitian penulis dalam melaksanakan tugas penelitian. Adapun hasil wawancara dengan bapak Doko Utomo adalah sebagai berikut:

“Benar bahwa diadakannya evaluasi melalui rapat dinas bulanan. Nah ketika semua berkumpul dalam rapat tersebut maka guru-guru yang mempunyai permasalahan harus menyampaikan. Nah dari permasalahan tersebut lalu dicarikan solusi agar permasalahan itu segera terselesaikan. Nah disini kaitannya dengan pendidikan karakter atau moral maka diharapkan siswa siswi mempunyai karakter yang mulia. Apa bila ada yang bermasalah maka diberi teguran-teguran maupun saran yang sifatnya membangun. Dan ini harus dilakukan agar dalam pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.”

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam sebuah pelaksanaan suatu kegiatan dibutuhkan evaluasi yang mana evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang diperoleh. Apabila dirasa sudah cukup baik maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Namun apabila ada kekurangan hendaknya dicarikan solusi agar kekurangan itu dapat terpenuhi.

Penjelasan yang dipaparkan di atas adalah diantara beberapa pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 1 Doko Blitar yang dalam pelaksanaannya melibatkan semua warga sekolah. Hal ini dilakukan secara kebersamaan karena apabila

tidak dilakukan secara bersama-sama maka sulit terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Nah dengan adanya beberapa hal tersebut yang telah disampaikan oleh bapak kepala sekolah maka hal tersebut bisa menanamkan pendidikan karakter pada siswa-siswi khususnya siswa-siswi SMKN 1 Doko Blitar. Yang mana harapannya adalah apabila pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilakukan dengan baik pada siswa maka harapan bangsa dan negara untuk berjaya akan mudah diraih.

3. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar

Suatu program yang akan dilaksanakan hendaknya mempunyai strategi yang jitu dan mapan. Hal ini perlu disiapkan agar dalam mengaplikasikan suatu program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai seperti yang diharapkan. Dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bagaimana strategi kepala sekolah dalam pendidikan karakter khususnya strategi yang disiapkan oleh kepala sekolah yaitu kepala sekolah SMKN 1 Doko Blitar. Berbicara tentang strategi dan karakter maka tidak dapat lepas dari pendidikan agama Islam karena mayoritas peserta didik beragama Islam.

a. Perencanaan

Adapun strategi yang digunakan oleh bapak kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah yang pertama yaitu planing atau perencanaan, kemudian pengorganisasian, lalu pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi. Berikut hasil

wawancara dengan Bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah yaitu:

“Pertama yaitu plening dimana setiap ajaran baru ada program-program yang harus dilaksanakan terkait pendidikan karakter, kemudian pengorganisasian yaitu terkait pada pendidikan karakter diantaranya adalah guru agama, waka kesiswaan, guru ekstra dan yang lainnya. Setelah itu lalu dilaksanakanlah program tersebut. dan kemudian dilakukan evaluasi setiap bulan.”¹⁶⁸

Penjelasan bapak kepala sekolah tersebut diperkuat oleh penjelasan yang telah disampaikan juga oleh bapak Doko Utomo selaku waka kesiswaan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Ya benar sekali apa yang telah disampaikan oleh bapak kepala bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan beberapa strategi termasuk plening dan seterusnya. Yang mana strategi itu melibatkan banyak pihak terutama para guru dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut”¹⁶⁹

Dari beberapa yang telah disampaikan oleh bapak kepala sekolah dan bapak waka kesiswaan tersebut, bapak saiful selaku guru agama juga menyampaikan pendapat yang tidak jauh berbeda. Seperti yang disampaikan beliau yaitu:

“Apa yang beliau sampaikan itu benar. Selaku guru agama saya akan menjalankan mandat yang diberikan bapak kepala sekolah sesuai perencanaan terkait setrategi dalam melaksanakan pendidikan karakter. Terutama saat jam pelajaran maupun saat jam-jam praktek keagamaan.”¹⁷⁰

¹⁶⁸ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁶⁹ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

¹⁷⁰ Saiful, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

b. Pengontrolan

Dari pernyataan tersebut beliau bapak kepala sekolah menambahkan penjelasan lagi terkait pengontrolan, dimana beliau mengontrol beberapa kinerja guru diantaranya adalah guru BK. Nah apakah guru BK sudah melaksanakan tugasnya dengan baik apa belum? yang mana tugas BK adalah membimbing dan mengarahkan siswa yang sekiranya ada masalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Saya selalu mengontrol guru BK karna guru BK termasuk pendidik yang ikut berperan lebih dalam pendidikan karakter. Dimana disitu apakah guru BK sudah melaksanakan tugasnya dengan baik apa belum? Misalnya membimbing atau mengarahkan siswa-siswi yang sekiranya punya masalah.”¹⁷¹

Pernyataan bapak kepala sekolah terkait dengan pengontrolan terhadap guru BK memang benar adanya, ketika peneliti mengklarifikasi hal tersebut maka ibu Indra selaku guru BK menjawab sebagai berikut:

“Benar adanya bahwa bapak kepala itu biasa mengontrol kinerja yang saya lakukan. Beliau biasa bertanya apa sudah terlaksana dengan baik bu? Dan apa ada masalah? Ya saya menjawab sudah pak sesuai dengan pedoman atau prosedur yang sesuai. Kalau tidak ada masalah ya saya jawab tidak. Kalau ada ya saya jawab ada. Kemudian saya sampaikan bagaimana solusinya, seperti itu.”¹⁷²

¹⁷¹ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁷² T. Indrayati, wawancara (Blitar, 03 Juli 2015).

Jadi peran kepala sekolah dalam hal pengontrolan kinerja guru dan karyawan sangat penting. Dikawatirkan apabila tidak dilakukan pengontrolan ada piha-pihak yang lalai dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Karena pihak lain selain kepala sekolah seperti guru BK sangat berpengaruh sekali dalam pendidikan karakter.

c. Evaluasi

Strategi kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang selanjutnya atau tahap akhir adalah dilakukannya evaluasi. Dimana evaluasi sangat penting agar dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari program yang telah direncanakan. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang dievaluasi misalnya terkait dengan kedisiplinan siswa, kerajinan siswa, keterampilan siswa, dan lain-lain. Nah apabila disini dari hasil evaluasi ada beberapa permasalahan siswa maka hendaknya yang bersangkutan yaitu kepala sekolah maupun guru harus mencarikan solusi untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Apabila permasalahan sudah terpecahkan maka beban pendidik atau terdidik akan berkurang sehingga akan menciptakan suasana yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Tiap selesai upacara senin ada briving minimal sebulan sekali. Misalnya yang dievaluasi terkait kedisiplinan siswa, kerajinan, keterampilan, dan lain-lain. Apabila ada permasalahan maka sekaligus mencari solusinya. Juga evaluasi terkait kinerja guru dan karyawan termasuk plaksanaan praktek keagamaan, contone seng gak tau melu sopo. Kan maleh ngerti,, trus dibimbing.”¹⁷³

Penjelasan tersebut yang menyampaikan tentang evaluasi oleh bapak kepala sekolah dibenarkan oleh bapak Doko Utomo selaku waka kesiswaan. Berikut cuplikan wawancara penulis dengan bapak Doko Utomo:

“Memang benar sekali setelah program yang direncanakan kemudian dilaksanakan itu pada tahap selanjutnya adalah dengan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang diperoleh ataupun hambatan apa yang ada di dalamnya. Nah jika terjadi hambatan maka secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan masalah atau hambatan tersebut.”¹⁷⁴

Penjelasan tersebut lebih diperkuat lagi oleh pernyataan yang telah disampaikan oleh bapak bambang prabowo selaku pengajar di SMKN 1 Doko Blitar ini. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Iya benar sekali apa yang disampaikan bapak kepala sekolah tersebut. Itu sesuai dengan kenyataan yang ada di sekolah ini. Memang setelah ada program yang dilaksanakan mesti ada evaluasi yang dilakukan secara bersamaa-sama.”¹⁷⁵

Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar, meliputi perencanaan, kemudian pengorganisasian, lalu

¹⁷³ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁷⁴ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

¹⁷⁵ Bambang Prabowo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi. Tujuan dari pada evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari program yang telah direncanakan. Apakah dalam pelaksanaannya terjadi kendala atau berjalan mulus. Nah apabila terjadi beberapa permasalahan atau kendala pada siswa maupun pendidik maka hendaknya yang bersangkutan yaitu kepala sekolah maupun guru harus mencari solusi untuk dapat memecahkan permasalahan atau kendala tersebut. Apabila permasalahan sudah dapat terpecahkan maka beban pendidik atau terdidik akan berkurang bahkan hilang sehingga akan menciptakan suasana yang lebih baik.

Selain strategi di atas beliau juga melanjutkan dengan menambahkan empat strategi lagi yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya empat strategi lanjutan tersebut diharapkan bisa memberikan kontribusi yang lebih dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

d. Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua kalangan menggunakan strategi ini. Kalau kita pahami bahwa ternyata strategi ini sangatlah cocok digunakan untuk mendidik seorang anak atau peserta didik misalnya dalam hal tingkah laku maupun sopan santun. Yang mana hal ini akan membentuk karakter siswa yang positif.

Selain itu strategi ini juga cocok dalam proses pembelajaran seperti menghafal dan juga dalam kegiatan sehari-hari misalnya berdoa ketika akan melakukan suatu kegiatan.

Dengan adanya pembiasaan semacam ini, maka sesuatu yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan membuat seseorang itu mudah melakukan sesuai dengan apa yang biasa dilakukan tersebut. Ini dapat dicontohkan semisal ketika akan memulai pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, siswa menghafal surat pendek serta berdoa bersama. Dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek dan berdoa bersama tersebut maka siswa akan cenderung untuk senantiasa melakukan. Jika hal ini dilakukan oleh siswa disekolah dan dilakukan secara bersama-sama maka bagi siswa yang kurang menguasai terkait surat-surat pendek dan beberapa doa yang dipelajari maka dengan pembiasaan ini perlahan hal itu akan dikuasai. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beliau bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau mengatakan yaitu sebagai berikut :

*“Disini saya menggunakan strategi pembiasaan yaitu siswa dibiasakan menghafal surat-surat pendek dan berdoa bersama, ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Dengan pembiasaan semacam ini maka akan menuntun siswa yang sekiranya kurang mampu agar dapat mengikuti siswa yang sudah mampu. Hal-hal semacam inilah yang akan menjadikan karakter siswa menjadi lebih baik sehingga pendidikan karakter yang digadang-gadang bisa terwujud dan terlaksana dengan baik”.*¹⁷⁶

¹⁷⁶ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh bapak Saiful selaku guru pendidikan agama Islam. Beliau menyampaikan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala sekolah benar adanya. Berikut hasil wawancara penulis dengan bapak Saiful selaku guru Pendidikan agama Islam:

“Iya bennar, yaitu setelah berdoa bersama siswa menghafal beberapa ayat Al-Quran yaitu surat-surat pendek setiap pagi ketika akan memulai pelajaran. Rata-rata siswa melakukan ini ini karena mayoritas beragama Islam. Sedang yang agama lain ya berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Nah dengan kebersamaan ini siswa yang kurang lancar bisa mengikuti temannya yang sudah bisa.”¹⁷⁷

Jadi strategi pembiasaan ini sangat baik dilakukan dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam pendidikan karakter. Karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti dimasyarakat.

e. Keteladanan

Selanjutnya kita ketahui bahwa seorang anak atau siswa yang mana mereka mempunyai kebiasaan yang sukanya meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya. Maka dalam pemberian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa. Sifat keteladanan ini

¹⁷⁷ Saiful, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya kepala sekolah dan juga semua guru mata pelajaran. Karena guru sebagai contoh maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan sebaik mungkin. Semisal terkait dengan ibadah maupun akhlak tingkah laku yang didalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Contohnya seorang kepala sekolah atau guru berpenampilan rapi, sopan, ramah tamah, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Dengan seperti itu maka secara otomatis siswa akan bisa menirukan apa yang dicontohkan tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut.

*“ Guru sebagai contoh maka guru hendaknya melakukan terlebih dahulu kemudian mengajak siswanya. Karna kalau guru hanya menyuruh sedangkan dirinya sendiri tidak melakukan maka siswa akan sulit untuk mengikti. Atau saya sebagai kepala sekolah misalnya, ya saya harus bisa memberi teladan seperti dalam hal kedatangan harus tepat waktu, berpakaian maupun tutur kata dan tingkah laku harus yang baik. Nah dengan seperti itu maka siswa akan mengikuti”.*¹⁷⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa guru ataupun kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya. Oleh sebab itu maka apa-apa yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekoah harus mencerminkan contoh-contoh yang baik. Penjelasan tersebut

¹⁷⁸ W. Jokomarsono, *wawancara* (Blitar, 20 Juni 2015).

diperkuat oleh bapak mashuri selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Guru sebagai uswatun hasanah atau sebagai contoh maka guru itu harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Karna apabila guru hanya menyuruh namun dirinya sendiri tidak melakukan ya siswa akan sulit untuk melakukan juga. Beda kalo misalnya guru mau solat kemudian guru wudu duluan kemudian setelah wudu baru menyuruh siswa maka siswa itu akan mengikuti.”¹⁷⁹

Dari kedua penjelasan tersebut, bapak Joko Utomo juga memberikan pendapat yang hamper senada disampaikan oleh bapak Joko selaku kepala sekolah. Berikut hasil dari wawancara dengan bapak doko yaitu:

“Ya begitulah yang disampaikan pak Joko itu benar, disini semua guru, staf maupun karyawan dalam bertindak selalu memberikan yang terbaik agar bisa ditiru oleh siswa-siswi. Kalau misalnya gurunya saja dalam kesehariannya kurang baik maka gimana nanti dengan muridnya? kan malah memperburuk keadaan siswa.”¹⁸⁰

Memahami dari strategi keteladanan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan kepala sekolah maupun guru yang biasa dilakukan sehari-hari yang itu adalah kebiasaan baik maka siswa akan cenderung mengikuti tingkah laku tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh sang pendidik.

f. Penanaman kedisiplinan

Strategi selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui penanaman kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan

¹⁷⁹ Mashuri, wawancara (Blitar, 0 Juli 2015).

¹⁸⁰ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

adalah salah satu cara yang sangat tepat didalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karena dengan disiplin dalam hal apapun akan menjadi kunci sukses. Disiplin disini diantaranya adalah disiplin dalam hal tata tertib, tugas dan tanggung jawab dan disiplin yang lainnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Saya tegaskan bahwa guru maupun siswa harus disiplin. Kedisiplinan guru akan ditirukan siswa. Kususnya pada siswa, disiplin yang dimaksud diantaranya adalah disiplin dalam hal melaksanakan tata tertib, kemudian dalam hal tugas dan tanggung jawab, serta disiplin dalam segala hal intinya. Apabila kedisiplinan siswa sudah terbangun dengan baik maka secara otomatis karakternya siswa itu bagus, karena pembentukan karakter ini diantaranya melalui penanam kedisiplinan.”¹⁸¹

Berbicara maslah kedisiplinan, penjelasan yang telah disampaikan bapak Joko tersebut benar adanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Indra sebagai pengajar yang menyatakan sebagai berikut:

“Bapak kepala sekolah itu disiplin sekali, pokok tidak ada keperluan keluar, beliau selalu disiplin datang kesekolah, ya itu beliau lakukan agar beliau bisa menjadi teladan buat guru dan juga para siswa. Apabila ada guru ataupun murid yang kurang disiplin, beliau menegurnya dengan sopan agar hal itu tidak menjadi kebiasaan.”¹⁸²

Penanaman kedisiplinan adalah salah satu diantara sekian banyak strategi dalam pendidikan karakter. Karena kedisiplinan yang

¹⁸¹ W. Jokomarsono, wawancara (Blitar, 20 Juni 2015).

¹⁸² T. Indrayati, wawancara (Blitar, 03 Juli 2015).

baik akan menjadikan karakter seseorang menjadi baik pula. Oleh sebab itu maka kedisiplinan sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam segala hal kegiatan.

g. Menciptakan suasana yang kondusif

Kemudian yang ke empat strategi dalam pembentukan karakter selanjutnya adalah menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya suasana yang kondusif ini maka akan sangat mendukung dalam pembentukan karakter yang positif. Apabila suasana dilingkungan kurang kondusif maka dalam pembentukan karakter kurang bisa berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak W. Jokomarsono selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Ya di sekolah sini kan lingkungannya nyaman. Antara bapak ibu guru maupun para siswa saling ver, dan terbuka. Kemudian lingkungan masyarakat yang sangat mendukung yaitu masyarakatnya ramah-ramah, dan berjiwa religius. Juga dengan bapak ibu guru yg rata-rata sarjana yang dengan keilmuan yang mumpuni dapat memberikan contoh-contoh yang positif terkait pendidikan karakter.”¹⁸³

Dari pernyataan tersebut sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah, bapak Doko Utomo selaku guru waka kesiswaan juga menguatkan bahwa apa yang telah disampaikan bapak kepala tersebut benar. Berikut hasil wawancara dengan bapak Doko Utomo selaku waka kesiswaan SMKN 1 Doko Blitar:

¹⁸³ W. Jokomarsono, *wawancara* (Blitar, 20 Juni 2015).

“Kalau berbicara masalah lingkungan sudah tidak diragukan lagi, bapak ibu guru disini penak-penak, guyup rukun lan ver-veran,, masalah lingkungan sekitar sekolah ya sangat mendukung. Masyarakatnya sama-sama kompak dan saling membantu jika ada permasalahan.”¹⁸⁴

Selain bapak Doko Utomo, bapak Bambang Prabowo selaku pengajar juga ikut berpendapat bahwa apa yang telah disampaikan tentang lingkungan tersebut benar dan itu memang sudah cukup terbukti. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Prabowo yaitu:

“Untuk lingkungan sekolah baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah sudah sangat mendukung sekali kaitannya tentang pendidikan karakter. Selain beberapa hal yang disampaikan bapak kepala sekolah tadi yaitu karena disini tidak berada ditengah-tengah kota sehingga pengaruh negatif itu tidak cepat menjalar dan bisa diantisipasi.”¹⁸⁵

Jadi perlu kita ketahui bersama bahwa suasana maupun lingkungan yang kondusif adalah salah satu strategi yang patut diterapkan dengan tujuan untuk dapat menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter agar karakter yang dimiliki para siswa terbilang sebagai karakter yang positif dan mulia. Pemaparan di atas adalah beberapa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pendidikan karakter.

¹⁸⁴ Doko Utomo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

¹⁸⁵ Bambang Prabowo, wawancara (Blitar, 02 Juli 2015).

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan maka karya ilmiah ini memiliki beberapa temuan. Adapun temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar

Diantara sekian banyak nilai-nilai karakter yang ada, ada beberapa diantara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar diantara salah satunya secara umum adalah akhlakul karimah. Selanjutnya dari akhlakul karimah tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo blitar yang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan moral dalam bergaul.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu, sosialisasi, arahan di kelas, arahan disetiap kegiatan, kerjasama dengan wali murid, melakukan berbagai kegiatan dan evaluasi.

3. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di MAN Tlogo

Terkait dengan strategi yang digunakan di MAN Tlogo Blitar yaitu ada beberapa strategi yang diantaranya adalah dengan cara step by step. Kemudian melalui Kesabaran dan kerja keras atau melauai kontrol

berkelanjutan. Selain itu juga menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif.

4. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar

Diantara sekian banyak nilai-nilai karakter, ada beberapa diantara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar diantaranya adalah religius, semangat kebangsaan, disiplin, dan juga rendah hati.

5. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu, sosialisasi, pengarahan melalui kegiatan ekstra, melakukan berbagai kegiatan dan evaluasi.

6. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar

Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar yaitu menggunakan prinsip-prinsip fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan atau evaluasi. Selanjutnya juga tidak melupakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif.

D. Temuan Lintas Kasus

Tabel 4. 6. Temuan lintas kasus MAN Tlogo Blitar dan SMKN 1 Doko

Blitar

No	Tema	MAN Tlogo Blitar	SMKN 1 Doko Blitar
1	Nilai karakter	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akhlakul Karimah ➤ Kejujuran ➤ Kedisiplinan ➤ Kerapian ➤ Moral dalam bergaul. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Relijius ➤ Semangat kebangsaan ➤ Disiplin ➤ Tangung jawab ➤ Peduli lingkungan
2	Pelaksanaan pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sosialisasi ➤ Arahan di kelas ➤ Arahan disetiap kegiatan ➤ Kerjasama dengan wali murid ➤ Melakukan berbagai kegiatan ➤ Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sosialisasi ➤ Pengarahan melalui kegiatan ekstra ➤ Melakukan berbagai kegiatan ➤ Evaluasi
3	Strategi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Step by step ➤ Kesabaran dan kerja keras atau melauai kontrol berkelanjutan ➤ Keteladanan ➤ Pembiasaan ➤ Penanaman kedisiplinan ➤ menciptakan suasana yang kondusif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perencanaan ➤ Pengorganisasian ➤ Pelaksanaan ➤ Pengontrolan atau evaluasi ➤ Keteladanan ➤ Pembiasaan ➤ Penanaman kedisiplinan ➤ Menciptakan suasana yang kondusif

BAB V

PEMBAHASAN

E. Manajemen Pendidikan Karakter MAN Tlogo Blitar

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MAN Tlogo Blitar, terkait dengan manajemen pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

4. Nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar

Berbicara tentang nilai-nilai karakter, bahwa setiap orang mempunyai pondasi berkarakter baik. Namun hal itu semua dipengaruhi oleh proses bagaimana orang tersebut hidup. Kebanyakan orang normal pasti menginginkan untuk bisa memiliki ilmu yang tinggi. Seorang yang menuntut ilmu berharap bisa berhasil dan dapat mengaplikasikan ilmunya. Selain ilmu pengetahuan yang mumpuni, kepribadian seseorang juga harus memiliki kepribadian yang mulia. Dimana kepribadian yang mulia itu biasa disebut dengan karakter yang bagus. Nah untuk bisa memiliki karakter yang mulia itu didunia pendidikan digencarkan dengan istilah pendidikan karakter. Banyak bermacam-macam nilai karakter yang dikembangkan dilembaga pendidikan. Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan secara umum berjumlah puluhan nilai karakter yang diantaranya adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Diantara sekian banyak yang telah disebutkan di atas, ada beberapa diantara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo

Blitar diantara salah satunya secara umum adalah akhlakul karimah. Akhlakul karimah disini mencakup banyak aspek nilai-nilai karakter yang ada seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ini disebutkan sebagai yang pertama dan paling utama dikarenakan akhlakul karimah adalah sebagai pondasi dimana seseorang itu dikatakan baik atau tidak sesuai dengan akhlak yang dimiliki.

Pemaparan di atas sesuai dengan teori-teori yang ada yaitu akhlakul karimah dalam ajaran Islam mengandung arti perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah¹⁸⁶. Tuntunan akhlak mulia telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan yang beliau berikan selama hidupnya merupakan contoh akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, baik memuat perkataan, tindakan, maupun sikap diam beliau¹⁸⁷.

Oleh sebab itu maka patutlah kiranya kita mencontohkan Rosululloh sebagai suri tauladan yang terbaik seperti diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu :



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

¹⁸⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 148.

¹⁸⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 349.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab 21)¹⁸⁸

Jadi sebaik-baik akhlak adalah yang telah dicontohkan Rosulullah kepada umatnya. Oleh sebab itu patutlah kiranya kita sebagai umatNya berbuat baik seperti yang dicontohkan Beliau. Kalau kita bisa mencontoh apa yang telah Rosulullah ajarkan kepada umatnya maka kita tergolongan umatNya yang baik serta beriman kepada Allah dan Rosulnya.

Akhlahk mulia atau akhlakul karimah pada hakikatnya adalah pengembangan dari kecerdasan moral (*building moral intelligence*) yang merupakan bagian dari karakter. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu memahami penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan hawa nafsu, menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Sifat-sifat ini akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat sehingga menjadi warga negara yang baik¹⁸⁹.

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan yang paling utama diantaranya adalah akhlakul karimah. Dimana akhlakul karimah ini perlu kita kembangkan dan kita tingkatkan lagi dalam

¹⁸⁸ QS. Al-Ahzab (33): 21.

¹⁸⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 55-56.

penanaman maupun pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi bahwa diantara tugas Nabi yang utama adalah menyempurnakan akhlak manusia agar akhlak-akhlak yang tercela bisa menjadi akhlakul karimah.

Selanjutnya dari akhlakul karimah tersebut dapat dijabarkan beberapa nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo blitar yang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan moral dalam bergaul. Nilai-nilai itulah yang lebih ditonjolkan diantara nilai-nilai karakter yang lain karena nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan utamanya dalam pelaksanaan di dunia pendidikan.

Pemaparan di atas sesuai dengan teori-teori yang ada yaitu IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, sebagaimana tertulis dalam Bab I, diantaranya:

- j) Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- k) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- l) Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- m) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- n) Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)

- o) Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
- p) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- q) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- r) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).¹⁹⁰

Jadi kita ketahui bahwa dalam dunia pendidikan yang paling utama diantaranya adalah akhlakul karimah yang didalamnya jika dijabarkan lagi terdapat banyak nilai-nilai karakter yang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan lain-lain. Maka kemudian akhlakul karimah ini perlu kita kembangkan dan kita tingkatkan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi bahwa diantara tugas Nabi yang utama adalah menyempurnakan akhlak manusia.

5. Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah adalah tugas semua instansi lembaga sekolah karena semua saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi lembaga pendidikan sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Diantara beberapa tugas kepala madrasah diantaranya adalah manajemen lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Banyak hal yang harus dilaksanakan oleh kepala madrasah diantaranya

¹⁹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 93

terkait manajemen pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter saat ini sangat digencarkan oleh banyak kalangan. Hal ini dilakukan karena akhir-akhir ini karakter bangsa diantaranya di dunia pendidikan mengalami penurunan. Nah hal ini dilakukan agar karakter bangsa melalui pendidikan tetap terjaga dengan baik sehingga generasi-generasi yang akan datang menjadi generasi yang handal yang memiliki karakter yang mulia sesuai yang diharapkan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter seorang kepala madrasah harus mempunyai manajemen yang mapan. Selanjutnya dari situlah bagaimana melaksanakan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya terkait manajemen pendidikan karakter pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu kepala madrasah. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M,Pd.I selaku kepala madrasah beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua instansi lembaga sekolah karena semua saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari tinjauan pelaksanaan, yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah bahwa manajemen tidak hanya dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah saja, namun pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersama-sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah organisasi sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas masing-masing. Contoh, dalam manajemen kelas, maka bukan lagi kepala

sekolah yang menjalankan manajemen ini, namun guru kelas masing-masing.¹⁹¹

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar, budaya salam dan musafahah atau saling sapa adalah menjadi salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terlihat ketika terjadi pertemuan maka salam adalah hal yang pertama kali dilakukan. Selanjutnya setelah salam maka menyapa tentang kabar juga tidak luput dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga MAN Tlogo Blitar. Hal ini bertujuan agar suasana yang kondusif dapat tercipta dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* atau lingkungan di mana seseorang tersebut hidup.¹⁹²

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bagaimana pentingnya lingkungan. Selanjutnya dapat kita kembangkan lagi bahwa terkait penjelasan di atas tidak dapat lepas dari nilai etika yang sifatnya adalah etika tentang sosial. Dimana etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan

¹⁹¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 6.

¹⁹² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 182.

nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya.¹⁹³

Selain itu teori lain menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang¹⁹⁴.

Dapat kita ketahui bersama bahwa budaya salam dan sapa adalah bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang mulia dimana dengan budaya itu dapat menciptakan suasana yang kondusif. Apa bila hal semacam itu sudah dapat terwujud dengan baik maka akan berpengaruh besar utamanya dilingkungan sekolah dan selanjutnya dapat diaplikasikan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat dimana siswa-siswi itu tinggal.

¹⁹³ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 8.

¹⁹⁴ Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hlm. 18.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, banyak hal-hal yang bisa dan harus dilakukan. Selain dari penjelasan di atas terkait budaya salam dan sapa, selanjutnya adalah budaya kedisiplinan. Diantara sekian banyak macam kedisiplinan yang ada, MAN Tlogo Blitar sebagai sekolah berbasis madrasah yang unggulan yaitu menanamkan perilaku kedisiplinan terutamanya dalam hal ibadah. Karena ibadah yang baik menjadi tolak ukur dan juga cerminan terhadap seseorang itu sendiri. Dalam artian jika ibadahnya baik rajin maka orang tersebut juga mempunyai kepribadian yang baik dan rajin juga dalam hal-hal lain selain ibadah. Dalam hal ibadah ada dua macam yaitu ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh. Ibadah dalam haal ini dicontohkan dalam hal solat yaitu baik dalam solat wajib maupun solat sunah.

Dari pemaparan tersebut maka dapat kita kaitkan dengan teori yang membahas tentang kedisiplinan yaitu Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban¹⁹⁵

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan

disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.¹⁹⁶

Bagi umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47:



Artinya: *“Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya”*.¹⁹⁷

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim agar patuh dan tunduk terhadap Tuhannya yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 131:



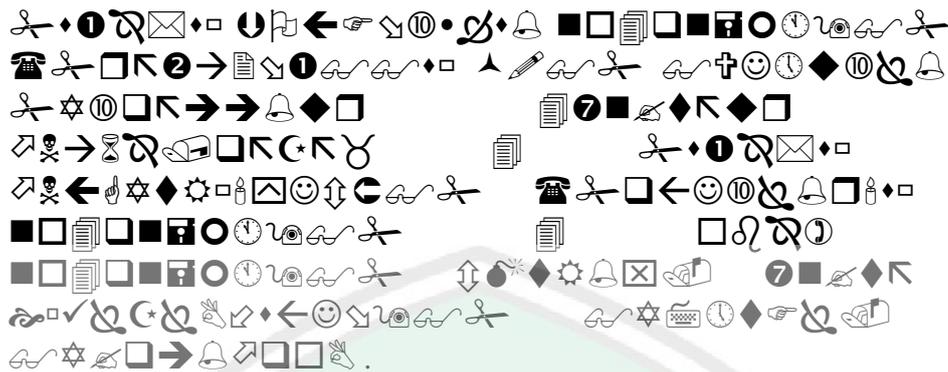
Artinya: *“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam”*.¹⁹⁸

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an). begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. seperti halnya dalam surat An-Nisa' ayat 103:

¹⁹⁶ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993), hlm. 82-83.

¹⁹⁷ QS. Asy-Syuura (26): 47.

¹⁹⁸ QS. Al-Baqarah (2):131.



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu duduk dan diwaktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.¹⁹⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah nilai karakter yang sangat positif dan harus dimiliki oleh setiap orang agar dalam kehidupan seseorang dapat berjalan dengan baik. Nah apa lagi terkait dengan ibadah yang mana dalam pengaplikasiannya jika dilakukan dengan sebaik mungkin akan membawa kita menuju jalan kesuksesan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter, jiwa sosial sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar apa yang kita lakukan dapat bermanfaat untuk diri kita sendiri pada khususnya dan untuk orang lainnya pada umumnya. Ada bermacam-macam bentuk hal yang terkait dengan jiwa sosial. Diantara bermacam-macam jiwa sosial itu adalah saling berbagi. Berbagi disini dapat dicontohkan dengan memberi baik secara langsung maupun tidak langsung. Memberi secara langsung yaitu ketika kita memberikan tepat kepada pengguna dan yang tidak

¹⁹⁹ QS. An-Nisa’ (4):103.

langsung adalah melalui perantara misalnya beramal sodaqoh di tempat umum lalu kemudian amal itu dikelola oleh pihak yang bersangkutan baru kemudian dibagiakan kepada pengguna.

Dari penjelasan di atas, kegiatan tersebut juga tak luput dilakukan oleh warga MAN Tlogo Blitar. Ini terlihat ketika para guru atau karyawan sekolah ketika ada rizki saling beramal dikotak-kotak amal yang telah disediakan. Pemandangan seperti ini juga tampak terlihat oleh para siswa siswi MAN Tlogo Blitar yang memang pada setiap jum'at mempunyai tradisi dan rutinitas mengisi kotak amal yang telah disediakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar uang yang mereka tabungkan dapat bermanfaat untuk orang lain yang sedang membutuhkan atau sedang mengalami kesusahan. Contohnya adalah ketika ada kematian atau musibah yang menimpa warga atau keluarga dari sekolah tersebut.

Dari penjelasan di atas, berikut teori yang sangat mendukung dan sesuai memberikan penjelasan bahwa etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing maupun tentang tanggung

jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya.²⁰⁰

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga mempedulikan kepentingan bersama, dalam bidang kekhususan masing-masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.²⁰¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa begitu pentingnya jiwa sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan adanya jiwa sosial tersebut dapat membantu orang lain yang sedang kesusahan. Apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan baik maka kita tidak bisa menjadi umat manusia yang baik sehingga banyak orang diluar sana yang akan terlantarkan oleh kurangnya perhatian kita. Selain itu juga dengan adanya jiwa sosial ini akan menumbuhkan dan mempererat tali persaudaraan yang baik. Yang mana hal ini dalam Islam sangat ditekankan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan dan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar ini ada program unik yang

²⁰⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 8.

²⁰¹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, hlm. 9.

tidak dimiliki oleh sekolah lain yaitu program tersebut disebut dengan nama SEKAM. Sekam itu sendiri mempunyai kepanjangan arti yaitu sampah, energi, keanekaragaman hayati, air dan makanan. Dalam proses pelaksanaannya terutama masalah sampah, ini memiliki alat khusus untuk mengolah sampah tersebut. Dimana sampah yang diolah tujuannya digunakan untuk bahan yang bermanfaat. Nah dengan program sampah itu intinya agar bagaimana siswa guru maupun karyawan mempunyai karakter yang baik sehingga dapat membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya untuk energi yaitu digunakan peraturan atau himbauan-himbaun agar dalam penggunaan energi cukup dilakukan sebagaimana perlunya saja. Jadi tidak boros atau tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan energi. Kemudian untuk keragaman hayati yaitu ada dua macam yaitu tumbuhan dan binatang. Tumbuhan yaitu ditanam disudut-sudut sekolah dengan berbagai macam tumbuhan yang beranekaragam. Sedangkan untuk hewani yaitu adanya beberapa hewan yang dipelihara disekolah seperti burung, dan lainnya. Lalu untuk air yaitu kurang lebih hampir sama dengan energi yaitu dalam penggunaannya cukup seperlunya saja. Namun bedanya untuk air limbahnya dapat dimanfaatkan lagi seperti untuk pengairan tanaman dan juga bisa untuk kolam ikan. Kemudian yang terakhir adalah makanan, dimana makanan yang kita konsumsi harus makanan sehat yaitu makanan yang segar dan tidak mengandung pengawet, pewarna, pengental, perasa dan lain sebagainya.

Jadi kegiatan-kegiatan semacam itu sangatlah bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk banyak kalangan. Sehingga itu perlu lebih dikembangkan lagi atau bisa juga dijadikan contoh untuk sekolah-sekolah lain. Karena kegiatan-kegiatan tersebut sangat ikut membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti saat ini yang sedang digencar-genjarkan.

6. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar

Suatu program yang akan dilaksanakan hendaknya mempunyai strategi yang jitu dan mapan. Hal ini perlu disiapkan agar dalam mengaplikasikan suatu program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai seperti yang diharapkan. Dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bagaimana strategi kepala madrasah dalam pendidikan karakter khususnya strategi yang disiapkan oleh kepala madrasah yaitu kepala madrasah MAN Tlogo Blitar. Berbicara tentang strategi dan karakter maka tidak dapat lepas dari pendidikan agama Islam karena mayoritas peserta didik beragama Islam.

Selanjutnya Menurut Glueck dan Jauch menjelaskan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan/organisasi (lembaga pendidikan) dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk

memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan/organisasi itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.²⁰²

Adapun strategi-strategi yang digunakan oleh bapak Slamet selaku kepala sekolah beliau pertama menyebutkan dua strategi dalam pendidikan karakter. Yang pertama adalah step by step dan yang ke dua adalah melalui kontrol berkelanjutan. Dimana dalam pendidikan karakter ini perlu proses dan kekonsistenan. Jadi tidak bisa langsung begitu saja kemudian terlaksana dengan baik, jadi bukan seperti itu.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori dalam metode penelitian yaitu pengamatan atau kontrol yang kontinu dan berkelanjutan, teknik ini dimaksudkan untuk menemukan fenomena-fenomena dan situasi yang sedang terjadi berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan, selanjutnya memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut.²⁰³ Namun dalam hal ini terkait kontrol berkelanjutan yaitu bukan pada topik penelitian saja namun juga pada strategi dalam pembentukan karakter.

Selanjutnya dari dua strategi yang telah disebutkan tersebut, beliau bapak Drs. P. Slamet Waluyo M,Pd.I menambahkan lagi empat strategi lagi yaitu strategi pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan menciptakan suasana yang kondusif. Berikut selanjutnya akan dipaparkan terkait empat strategi tersebut.

Diantara beberapa strategi yang adalah strategi pembiasaan yang sering dilakukan dalam pendidikan karakter. Strategi pembiasaan adalah

²⁰² William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hlm. 9.

²⁰³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 13.

strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua kalangan menggunakan strategi ini. Kalau kita pahami bahwa ternyata strategi ini sangatlah cocok digunakan untuk mendidik seorang anak atau peserta didik misalnya dalam hal tingkah laku maupun sopan santun. Yang mana hal ini akan membentuk karakter siswa yang positif. Selain itu strategi ini juga cocok dalam proses pembelajaran apa saja yang agar siswa itu dapat melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.

Dengan adanya pembiasaan semacam ini, maka sesuatu yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan membuat seseorang itu mudah melakukan sesuai dengan apa yang biasa dilakukan tersebut. Ini dapat dicontohkan dengan membiasakan mengucapkan salam, senyum, kemudian sapa, lalu beribadah khususnya sholat tepat waktu dan juga pembiasaan dalam hal sosial yaitu beramal. Kegiatan-kegiatan atau perilaku semacam ini telah menjadi kebiasaan yang telah dilaksanakan di MAN Tlogo Blitar.

Teori yang menjelaskan tentang pembiasaan ini diungkapkan oleh Hamzah Ya.qub yaitu salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan

bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan²⁰⁴.

Jadi strategi pembiasaan ini sangat baik dilakukan dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam pendidikan karakter. Karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti di masyarakat.

Selanjutnya kita ketahui bahwa seorang anak atau siswa yang mana mereka mempunyai kebiasaan yang sukanya meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya. Maka dalam pemberian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa. Sifat keteladanan ini menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya kepala madrasah dan juga semua guru mata pelajaran. Karena guru sebagai contoh maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan sebaik mungkin. Semisal terkait dengan ibadah maupun akhlak tingkah laku yang didalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Contohnya seorang kepala madrasah atau guru berpenampilan rapi, sopan, ramah tamah, mengucapkan salam, saling menyapa, mengamalkan sebagian rizkinya, dan lain sebagainya. Dengan

²⁰⁴ Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hlm. 61.

seperti itu maka secara otomatis siswa akan bisa menirukan apa yang dicontohkan tersebut.

Keteladanan adalah menempati posisi yang terpenting dalam pendidikan karakter anak. Setiap anak memiliki kecenderungan fitrah atau insting meniru. Kecenderungan fitrah yang terdapat pada diri anak akan mendorongnya untuk mencontoh perbuatan orang-orang yang berada di sekitarnya. Perbuatan yang ditiru lama-kelamaan menjadi kebiasaan.²⁰⁵

Pemaparan diatas dikuatkan lagi oleh teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru²⁰⁶.

Memahami dari strategi keteladanan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan kepala sekolah maupun guru yang biasa dilakukan sehari-hari yang itu adalah kebiasaan baik maka siswa akan cenderung mengikuti tingkah laku tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh sang pendidik.

Strategi selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui penanaman kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan adalah salah satu cara yang sangat tepat didalam pelaksanaan pendidikan

²⁰⁵ Mahmud Mahdi Al Istambuli, *Kaifa Nurobby Athfaluna*, Diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus; *Parenting Guide* (Jakarta: PT. Mizan, 2006), hlm. 86.

²⁰⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (bandung: Al Maarif,1962), hlm. 85.

karakter. Karena dengan disiplin dalam hal apapun akan menjadi kunci sukses. Disiplin disini diantaranya adalah disiplin dalam hal tata tertib, tugas dan tanggung jawab, kemudian dalam hal ibadah dan disiplin-disiplin yang lainnya.

Beberapa pakar memberikan tentang teori-teori kedisiplinan. Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan system *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif.²⁰⁷

Penanaman kedisiplinan adalah salah satu diantara sekian banyak strategi dalam pendidikan karakter. Karena kedisiplinan yang baik akan menjadikan karakter seseorang menjadi baik pula. Oleh sebab itu maka

²⁰⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm. 49.

kedisiplinan sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam segala hal kegiatan.

Kemudian yang ke empat strategi dalam pembentukan karakter selanjutnya adalah menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya suasana yang kondusif ini maka akan sangat mendukung dalam pembentukan karakter yang positif. Apabila suasana dilingkungan kurang kondusif maka dalam pembentukan karakter kurang bisa berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* atau lingkungan di mana seseorang tersebut hidup.²⁰⁸

Selain itu teori lain menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang²⁰⁹.

Jadi perlu kita ketahui bersama bahwa suasana maupun lingkungan yang kondusif adalah salah satu strategi yang patut diterapkan dengan

²⁰⁸ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 182.

²⁰⁹ Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hlm. 18.

tujuan untuk dapat menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter agar karakter yang dimiliki para siswa terbilang sebagai karakter yang positif dan mulia. Pemaparan di atas adalah beberapa strategi yang digunakan kepala madrasah dalam pendidikan karakter.

Dari penjelasan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam mengelola pendidikan karakter diperlukan beberapa strategi agar pendidikan karakter itu dapat terwujud dengan baik sesuai dengan harapan kita semua. Apa bila pendidikan karakter sudah dapat terwujud dengan baik maka untuk membangun dan memajukan bangsa ini memiliki potensi yang cukup besar.

F. Manajemen Pendidikan Karakter SMKN 1 Doko Blitar

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMKN 1 Doko Blitar, terkait dengan manajemen pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

4. Nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar

Dalam menuntut ilmu-ilmu pengetahuan, lembaga yang menjadi pusat utamanya adalah lembaga sekolah. Seorang yang menuntut ilmu diharapkan bisa berhasil dan dapat mengaplikasikan ilmunya. selain ilmu pengetahuan yang mumpuni, kepribadian seseorang juga harus memiliki kepribadian yang mulia. Dimana kepribadian yang mulia itu biasa disebut dengan karakter yang bagus. Nah untuk bisa memiliki karakter yang mulia itu didunia pendidikan digencarkan dengan istilah pendidikan karakter. Banyak bermacam-macam nilai karakter yang dikembangkan dilembaga pendidikan. Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan secara

umum berjumlah puluhan nilai karakter yang diantaranya adalah relijius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Diantara sekian banyak yang telah disebutkan di atas, ada beberapa diantara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar diantaranya adalah relijius, semangat kebangsaan, disiplin, baik juga rendah hati dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Sukamto dalam Masnur menjelaskan ada beberapa nilai karakter, diantaranya: a) Kejujuran; b) Loyalitas dan dapat diandalkan; c) Hormat; d) Cinta; e) Ketidak egoisan dan sensitifitas; f) Baik hati dan pertemanan; g) Keberanian; h) Kedamaian; i) Mandiri dan Potensial; j) Disiplin diri dan Moderasi; k) Kesetiaan dan kemurnian; dan l) Keadilan dan kasih sayang.²¹⁰

IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, sebagaimana tertulis dalam Bab I, diantaranya:

s) Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)

²¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79.

- t) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- u) Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- v) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- w) Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- x) Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, reaseorfulness, courage, determination, and enthuasiasm*)
- y) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- z) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- aa) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).²¹¹

Apa bila kita tarik kesimpulan maka dapat kita simpulkan bahwa dengan begitu banyaknya nilai karakter, kesemuanya itu perlu untuk dikembangkan. Kemudian setelah bisa dikembangkan maka barulah bisa untuk diaplikasikan sesuai dengan karakternya masing-masing pada bagian-bagian tertentu. Nah dari situlah maka manfaatnya akan kita dapatkan.

5. Pelaksanaan Pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi lembaga pendidikan sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap lembaga pendidikan yang

²¹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 93

dipimpinnya. Diantara beberapa tugas kepala sekolah diantaranya adalah memajemen lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Banyak hal yang harus dimanajemen diantaranya terkait manajemen pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter saat ini sangat digenjarkan oleh banyak kalangan. Hal ini dilakukan karena akhir-akhir ini karakter bangsa khususnya di dunia pendidikan mengalami penurunan. Nah hal ini dilakukan agar karakter bangsa melalui pendidikan tetap terjaga dengan baik sehingga generasi-generasi yang akan datang menjadi generasi yg handal yang memiliki karakter bangsa yang mulia sesuai yang diharapkan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter seorang kepala sekolah harus mempunyai manajemen yang mapan. Selanjutnya dari situlah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya terkait manajemen pendidikan karakter pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu kepala sekolah. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak W. Jokomarsono, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua instansi lembaga sekolah karena semua saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Dari tinjauan pelaksanaan, yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah bahwa manajemen tidak hanya dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah saja, namun pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersamasama antara satu individu dengan individu yang lain dalam

sebuah organisasi sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas masing-masing. Contoh, dalam manajemen kelas, maka bukan lagi kepala sekolah yang menjalankan manajemen ini, namun guru kelas masing-masing.²¹²

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, ada beberapa sifat yang harus ditanamkan diantaranya sifat keteladanan. Sifat keteladanan menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya kepala sekolah maupun guru. Karena guru sebagai contoh maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan sebaik mungkin. Semisal terkait dengan ibadah maupun akhlak tingkah laku yang didalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Contohnya seorang kepala sekolah atau guru berpenampilan rapi, sopan, ramah tamah, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Dengan demikian maka secara otomatis siswa akan menirukan apa yang dicontohkan tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru²¹³.

²¹² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 6.

²¹³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85.

Dalam hal keteladanan Al-Quran juga mencontohkan dengan menguatkan melalui surat Al- Ahzab ayat 21 yaitu sebagai berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab 21)*”.²¹⁴

Jadi patut kita ketahui dan kita pahami bahwa keteladanan melalui sikap dan tindakan seperti kepala sekolah maupun guru yang biasa dilakukan sehari-hari yang itu adalah kebiasaan baik maka siswa akan cenderung mengikuti tingkah laku tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh guru tersebut. Jadi sangat wajib kiranya kalau seorang guru itu harus bisa memberikan contoh teladan maksimal. Apabila guru tidak bisa melakukan hal tersebut dengan baik maka dampaknya sangat berbahaya untuk siswanya.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter diSMKN 1 Doko Blitar, bapak kepala sekolah menjelaskan tentang cara yang digunakan adalah dengan model pembiasaan. Hal yang biasa dilakukan diantaranya adalah rutinitas upacara bendera yang dilakukan secara berkala. Selain itu juga pembiasaan terkait dalam bidang

²¹⁴ QS. Al-Ahzab, (33): 21

keagamaan yaitu pembiasaan doa dan hafalan ayat-ayat. Selanjutnya yaitu pembiasaan tentang jiwa nasionalisme yaitu menyanyikan lagu nasional.

Teori yang menjelaskan tentang pembiasaan ini diungkapkan oleh Hamzah Ya.qub yaitu salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan²¹⁵.

Melalui kegiatan sehari-hari yang sifatnya melalui pembiasaan, ini sangat baik dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan cara itulah diantara cara melaksanakan pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti dimasyarakat.

Penjelasan yang dipaparkan di atas adalah diantara beberapa pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 1 Doko Blitar. Yangmana pelaksanaan tersebut dalam penerapannya melibatkan semua warga sekolah. Hal ini dilakukan secara kebersamaan karena apabila tidak dilakukan secara kebersamaan maka tidak akan bisa terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Nah

²¹⁵ Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hlm. 6.

dengan adanya beberapa hal tersebut yang telah disampaikan oleh bapak kepala sekolah maka hal tersebut bisa menanamkan nilai pembentukan karakter pada siswa siswi khususnya siswa siswi SMKN 1 Doko Blitar. Yang mana harapannya adalah apabila nilai-nilai pembentukan karakter sudah tertanam dengan baik pada diri siswa tersebut maka harapan bangsa dan Negara untuk berjaya akan mudah diraih.

6. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar

Suatu program yang akan dilaksanakan hendaknya mempunyai strategi yang jitu dan mapan. Hal ini perlu disiapkan agar dalam mengaplikasikan suatu program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai seperti yang diharapkan. Dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bagaimana strategi kepala sekolah dalam pendidikan karakter khususnya strategi yang disiapkan oleh kepala sekolah yaitu kepala sekolah SMKN 1 Doko Blitar. Berbicara tentang strategi dan karakter maka tidak dapat lepas dari pendidikan agama Islam karena mayoritas peserta didik beragama Islam.

Menurut David, Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskannya bahwa strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan/organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang

multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan/organisasi.²¹⁶

Adapun strategi yang digunakan oleh bapak kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah yang pertama yaitu *planning* atau perencanaan, kemudian pengorganisasian, lalu pelaksanaan dan yang terakhir adalah pengontrolan atau evaluasi.

Dari keempat strategi tersebut dapat dipadukan oleh teori yang ada yaitu sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Husaini Usman yaitu substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai strategi atau disebut juga sebagai fungsi manajemen adalah (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kerja dan kepuasan kerja), dan (4) pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian dan pelaporan.²¹⁷

Jadi perlu kita pahami bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Apabila keterpaduan proses kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka itu akan menjadikan suatu siklus

²¹⁶ Fred R, David, *Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh* (Jakarta: Salemba empat, 2006), hlm. 16-17.

²¹⁷ ²¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 12.

proses kegiatan yang dapat menunjang perkembangan dan peningkatan kualitas.

Dari pernyataan tersebut beliau bapak kepala sekolah menambahkan penjelasan lagi terkait pengontrolan, dimana beliau mengontrol beberapa kinerja guru diantaranya adalah guru BK. Nah apakah guru BK sudah melaksanakan tugasnya dengan baik apa belum? yang mana tugas BK adalah membimbing dan mengarahkan siswa yang sekiranya ada masalah.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang membahas tentang manajemen terkait dengan pengontrolan. Diartikan bahwa pengontrolan atau pengawasan adalah sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu, dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.²¹⁸ Tanpa pengawasan, penyimpangan akan terus berlangsung dan semakin parah, sehingga sulit mengatasinya. Pengawasan yang efektif menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan.²¹⁹

Jadi peran kepala sekolah dalam hal pengontrolan kinerja guru dan karyawan sangat penting. Dikawatirkan apabila tidak dilakukan pengontrolan ada piha-pihak yang lalai dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Karena pihak lain selain kepala sekolah seperti guru BK sangat berpengaruh sekali dalam pendidikan karakter.

²¹⁸ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan* (Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa S2), (Malang: Pascasarjana-Univ. Negeri Malang, 2001), hlm.

²¹⁹ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 13.

Strategi kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang selanjutnya atau tahap akhir adalah dilakukannya pengontrolan dan evaluasi. Dimana pengontrolan dan evaluasi sangat penting agar dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari program yang telah direncanakan. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang dievaluasi misalnya terkait dengan kedisiplinan siswa, kerajinan siswa, keterampilan siswa, dan lain-lain. Nah apabila disini dari hasil evaluasi ada beberapa permasalahan siswa maka hendaknya yang bersangkutan yaitu kepala sekolah maupun guru harus mencari solusi untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Apabila permasalahan sudah terpecahkan maka beban pendidik atau terdidik akan berkurang sehingga akan menciptakan suasana yang lebih baik.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pengawasan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu, dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.²²⁰ Tanpa pengawasan, penyimpangan akan terus berlangsung dan semakin parah, sehingga sulit mengatasinya. Pengawasan yang efektif menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan.²²¹ Jadi fungsi pengawasan dan evaluasi sangat berpengaruh dan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan strategi pendidikan karakter.

²²⁰ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, hlm.

²²¹ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*., hlm. 13.

Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar, meliputi perencanaan, kemudian pengorganisasian, lalu pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi. Tujuan dari pada evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari program yang telah direncanakan. Apakah dalam pelaksanaannya terjadi kendala atau berjalan mulus. Nah apabila terjadi beberapa permasalahan atau kendala pada siswa maupun pendidik maka hendaknya yang bersangkutan yaitu kepala sekolah maupun guru harus mencari solusi untuk dapat memecahkan permasalahan atau kendala tersebut. Apabila permasalahan sudah dapat terpecahkan maka beban pendidik atau terdidik akan berkurang bahkan hilang sehingga akan menciptakan suasana yang lebih baik.

Selain strategi di atas beliau juga melanjutkan dengan menambahkan empat strategi lagi yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan menciptakan suasana yang kondusif. Strategi pembiasaan adalah strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua kalangan menggunakan strategi ini. Kalau kita pahami bahwa ternyata strategi ini sangatlah cocok digunakan untuk mendidik seorang anak atau peserta didik misalnya dalam hal tingkah laku maupun sopan santun. Yang mana hal ini akan membentuk karakter siswa yang positif. Selain itu strategi ini juga cocok dalam proses pembelajaran seperti menghafal dan juga dalam kegiatan sehari-hari misalnya berdoa ketika akan melakukan suatu kegiatan.

Dengan adanya pembiasaan semacam ini, maka sesuatu yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan membuat seseorang itu mudah melakukan sesuai dengan apa yang biasa dilakukan tersebut. Ini dapat dicontohkan semisal ketika akan memulai pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, siswa menghafal surat pendek serta berdoa bersama. Dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek dan berdoa bersama tersebut maka siswa akan cenderung untuk senantiasa melakukan. Jika hal ini dilakukan oleh siswa disekolah dan dilakukan secara bersama-sama maka bagi siswa yang kurang menguasai terkait surat-surat pendek dan beberapa doa yang dipelajari maka dengan pembiasaan ini perlahan hal itu akan dikuasai.

Teori yang menjelaskan tentang pembiasaan ini diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub yaitu salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan²²².

Jadi strategi pembiasaan ini sangat baik dilakukan dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam pendidikan karakter. Karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa

²²² Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hlm. 6.

mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti dimasyarakat.

Seorang anak atau siswa yang mana mereka mempunyai kebiasaan yang sukanya meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya. Maka dalam pemberian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa. Sifat keteladanan ini menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru dikhususkan pada guru pendidikan agama Islam. Karena guru sebagai contoh maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan sebaik mungkin. Semisal terkait dengan ibadah maupun akhlak tingkah laku yang didalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Contohnya seorang kepala sekolah atau guru berpenampilan rapi, sopan, ramah tamah, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Dengan seperti itu maka secara otomatis siswa akan bisa menirukan apa yang dicontohkan tersebut.

Pemaparan diatas dikuatkan oleh teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan

mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru²²³.

Memahami dari strategi keteladanan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan kepala sekolah maupun guru yang biasa dilakukan sehari-hari yang itu adalah kebiasaan baik maka siswa akan cenderung mengikuti tingkah laku tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh sang pendidik.

Strategi selanjutnya yang digunakan oleh kepala sekolah dalam pendidikan karakter adalah melalui penanaman kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan adalah salah satu cara yang sangat tepat di dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karena dengan disiplin dalam hal apapun akan menjadi kunci sukses. Disiplin disini diantaranya adalah disiplin dalam hal tata tertib, tugas dan tanggung jawab dan disiplin yang lainnya.

Beberapa pakar memberikan tentang teori-teori kedisiplinan. Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya,

²²³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: Al Maarif,1962) hlm. 85.

banyak upaya membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan system *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif.²²⁴

Penanaman kedisiplinan adalah salah satu diantara sekian banyak strategi dalam pendidikan karakter. Karena kedisiplinan yang baik akan menjadikan karakter seseorang menjadi baik pula. Oleh sebab itu maka kedisiplinan sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam segala hal kegiatan. Namun lebih baik jika dalam penanaman kedisiplinan diberi hadiah untuk yang patuh dan diberi hukuman bagi yang melanggar. Sesuai dengan teori di atas yang membahas tentang hadiah dan hukuman.

Kemudian yang ke empat strategi dalam pembentukan karakter selanjutnya adalah menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya suasana yang kondusif ini maka akan sangat mendukung dalam pembentukan karakter yang positif. Apabila suasana dilingkungan kurang kondusif maka dalam pembentukan karakter kurang bisa berjalan dengan baik dan efektif.

Teori yang menjelaskan tentang lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter menyatakan bahwa salah satu

²²⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm. 49.

faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* atau lingkungan di mana seseorang tersebut hidup.²²⁵

Jadi perlu kita ketahui bersama bahwa suasana maupun lingkungan yang kondusif adalah salah satu strategi yang patut diterapkan dengan tujuan untuk dapat menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter agar karakter yang dimiliki para siswa terbialang sebagai karakter yang positif dan mulia. Pemaparan di atas adalah beberapa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pendidikan karakter.

²²⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 182.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN TlogoBlitardan di SMKN 1 Doko Blitar tentang manajemen pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Manajemen pendidikan karakter di MAN Tlogo Blitar
 - a. MAN Tlogo Blitar adalah lembaga pendidikan yang berbasis madrasah sehingga nilai karakter yang dikembangkan pertama dan yang paling utama adalah nilai Akhlak karimah. Selanjutnya dari akhlakul karimah tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa nilai karakter yang dikembangkan di MAN Tlogo Blitar yang diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan moral dalam bergaul.
 - b. Pelaksanaan dalam pendidikan karakter yang dilakukan di MAN Tlogo Blitar diantaranya melalui beberapa kegiatan dan budaya yang sudah biasa dilakukan di sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu, sosialisasi, arahan di kelas, arahan disetiap kegiatan, kerjasama dengan wali murid, melakukan berbagai kegiatan dan evaluasi.

c. Terkait strategi yang digunakan di MAN Tlogo Blitar yaitu ada beberapa strategi yaitu dengan cara *step by step*. Kemudian melalui kesabaran dan kerja keras atau melalui kontrol berkelanjutan, juga menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif.

2. Manajemen pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar

a. SMKN 1 Doko Blitar adalah lembaga pendidikan yang berbasis kejuruan. Semua sekolah yang berbasis kejuruan ataupun yang lain dalam melaksanakan pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 1 Doko Blitar adalah religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

b. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di SMKN 1 Doko Blitar terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu, sosialisasi, pengarahan melalui kegiatan ekstra, melakukan berbagai kegiatan dan evaluasi.

c. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMKN 1 Doko Blitar yaitu menggunakan prinsip-prinsip fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan atau evaluasi. Selanjutnya juga tidak melupakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif.

B. Implikasi

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, ini mempunyai implikasi yang bersifat teoritis dan implikasi praktis. Adapun implikasi teoritisnya yaitu bahwa teori yang telah peneliti hasilkan sesuai dengan hasil penelitian mempunyai implikasi yang positif. Adapun implikasi tersebut yaitu bahwa teori yang telah peneliti hasilkan dari hasil penelitian memberikan pengembangan juga menguatkan dari teori-teori yang sudah ada. Oleh sebab itu maka hal ini akan mempermudah peneliti karena dalam teori-teori yang ada tidak saling bertentangan.

Adapun implikasi selanjutnya yaitu implikasi praktis. Dimana dalam implikasi praktis ini sesuai dengan hasil penelitian mempunyai dampak yang positif karena sesuai dengan teori dan kebijakan yang ada. Kemudian pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat terlaksana dengan baik karena teori yang ada dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan tidak bertentangan. Sehingga ini akan mempermudah dan tidak mempersulit dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dilapangan.

C. Saran

Kepala sekolah, guru, maupun para staf merupakan figur-figur yang menjadi teladan bagi para siswa dan siswi dilembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu maka kepala sekolah, guru, maupun para staf harus bisa menjaga dirinya sebaik mungkin dari segala macam hal-hal yang dinilai kurang baik, karena itu akan mempengaruhi kepribadian siswa. Kita ketahui bahwa seorang anak atau siswa mempunyai kebiasaan meniru. Oleh sebab itu jangan sampai diberikan contoh-contoh yang berbau negatif.

Kemudian untuk menjaga kualitas siswa yang masuk hendaknya dilakukan seleksi yang mapan. Hal ini bertujuan agar input yang nantinya juga menjadi output mudah dibimbing di sekolah sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak mengalami banyak kendala maupun kesulitan. Karena input yang kurang baik akan bisa mempengaruhi input lainnya yang baik dan akan menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah mudah bagaikan membalikkan telapak tangan. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan kerja sama yang kuat dan kompak oleh semua pihak warga sekolah. Tak lupa juga dalam melaksanakan pendidikan karakter harus sungguh-sungguh dan tulus dari dalam jiwa serta siap bekerja keras karena masalah karakter atau akhlak bukanlah permasalahan yang mudah.

Bagi para praktisi dan pengelola lembaga pendidikan, penelitian ini telah membuktikan teori-teori yang selama ini ada dan diyakini kebenarannya secara ilmiah. Oleh sebab itu, temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikannya, terkhusus dalam pendidikan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda, 2006.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zeid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- Anshori. *Kamus pchology*. Surabaya: Usaha Nasional. 1996.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen*. Lihat juga, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Basith, Abdul. *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Daud, Muhammad Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1 - Juz 30*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Furqon, M. Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Fred R, David, *Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba empat, 2006.

- Hadi,Sutrisno. *Metode Research 1*. Yopgyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1973.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Hurlock EB. *Perkembangan Anak*. Jakarta, Erlangga, 1993.
- James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman. *Manajemen* (New Jersey: Prentice Hall),Terjemahan Indonesia oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan, *Manajemen*. Jakarta: Intermedia. 1994.
- James, Lipham, H, et.al, *The Principalships Concepts, Comnpetencief, and Cases*. Broadway New York,N.Y. 1560.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Kyte, G.C., *The Principal at work Rivised Edition*, Boston: Gin and Company. 1972.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Mahdi, Mahmud Al Istambuli. *Kaifa Nurobby Athfaluna*, Diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus; *Parenting Guide*. Jakarta: PT. Mizan, 2006.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:Rosda. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2008.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Rahman. *Et., al. Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint, 2006.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS. 2009.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Soetopo, Hendyat et.al. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1984.
- Soetopo, Hendyat et.al. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Soetopo, Hendyat. *Manajemen Pendidikan (Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi*. 2001.
- Sondang P. Siagian. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda. 2011.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Univ. Pend. Indo., *Manajemen*.
- T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washinton DC, Character Education Partnership. 2003.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan , Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Penertbit Erlangga. 1994.

Ya.qub, *Hamzah.Ethika Islam*. Bandung: CV. Diponogoro, 1993.

Zainul, Agus Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, Kencana: 2011.

